

ETIKA MENUNTUT ILMU
(STUDI KITAB *TA'LIM AL-MUTA'ALLIM* KARYA IMAM AZ-ZARNUJI DAN
KITAB *WAŞAYA AL-ABAA' LIL-ABNAA'* KARYA SYAIKH MUHAMMAD
SYAKIR)

SKRIPSI



oleh :

SITI ZULFATUNNISA

NIM. 210317147

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

PONOROGO

2021

ABSTRAK

Zulfatunnisa, Siti. 2021. *Etika Menuntut Ilmu (Studi Kitab Ta'lim Al-Muta'allim karya Imam Az-Zarnuji dan Kitab Waşaya Al-Abaa' Lil-Abnaa' karya Syaikh Muhammad Syakir)*. **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Dr. Afif Syaiful Mahmudi, M. pd. I.

Kata Kunci: Etika, Menuntut Ilmu, *Ta'lim Al-Muta'allim*, *Waşaya Al-Abaa' Lil-Abnaa'*

Pada hakekatnya, fitrah diciptakannya manusia adalah untuk menjadi *khalifah* (pemimpin) dimuka bumi. oleh karena itu, manusia butuh pendidikan untuk menjadi pemimpin yang bijaksana. Pendidikan merupakan sarana untuk meningkatkan mutu dan kualitas generasi bangsa, dengan itu kemajuan dalam bidang pendidikan sangat berarti untuk bangsa. Namun dalam pengembangan dunia pendidikan tentu tidak terlepas dari permasalahan yang silih berganti. Latar belakang masalah penelitian ini adalah adanya kasus kecerdasan dan potensi yang dimiliki oleh pelajar saat menuntut ilmu, namun ilmu yang dipelajari kurang bermanfaat dalam kehidupannya.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis etika menuntut ilmu menurut Imam Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* dan menurut Syaikh Muhammad Syakir dalam kitab *Waşaya Al-Abaa' Lil-Abnaa'*. Adapun rumusan masalahnya adalah: (1) Bagaimana etika menuntut ilmu perspektif Imam Az-zarnuji dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* ?, (2) Bagaimana etika menuntut ilmu perspektif Syaikh Muhammad Syakir dalam kitab *Waşaya Al-Abaa' Lil-Abnaa'*?, (3) Bagaimana komparasi etika menuntut ilmu dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* dan kitab *Waşaya Al-Abaa' Lil-Abnaa'*?

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Jenis penelitian ini adalah kajian pustaka atau *library research*. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi, dan dalam menganalisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*). Dalam penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dimana tidak menguji hipotesis tertentu, melainkan menyajikan data apa adanya sesuai dengan keadaan.

Hasil penelitian adalah sebagai berikut: (1) etika menuntut ilmu menurut Imam Az-Zarnuji adalah niat belajar sungguh-sungguh, memilih ilmu, guru, dan teman, mengagungkan ilmu dan ahlinya, ketekunan, kontinuitas dan minat belajar yang tinggi, permulaan, kuantitas, dan tata tertib belajar, tawakkal, pandai memanfaatkan waktu, kasih sayang dan nasehat, pandai mengambil pelajaran, *wara'*, penyebab kuat hafalan dan penyebab lupa, masalah rezeki dan umur. (2) etika menuntut ilmu menurut Syaikh Muhammad Syakir adalah bersungguh-sungguh dan bersemangat, memanfaatkan waktu belajar, membaca dan memahami pelajaran, *tawadhu'*, berdiskusi, memuliakan guru, mencari ridho guru. 3). persamaan kedua kitab adalah sama-sama menjelaskan kesungguhan dalam belajar, pintar dalam memanfaatkan waktu, dan mengetahui bagaimana cara menghormati dan mendapatkan ridho guru. Adapun perbedaannya adalah kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* menjelaskan secara rinci bagaimana etika yang harus dilakukan oleh pelajar, karena keseluruhan kitab membahas etika menuntut ilmu. sedangkan etika menuntut ilmu tidak dijelaskan dengan lengkap dalam kitab *Waşaya Al-Abaa' Lil-Abnaa'*, karena secara umum membahas tentang etika dalam kehidupan sehari-hari.

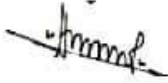
LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Siti Zulfatunnisa
NIM : 210317147
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Etika Menuntut Ilmu (Studi Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* karya Imam Az-Zarnuji dan Kitab *Waṣaya Al-Abaa' Lil-Abnaa'* karya Syaikh Muhammad Syakir)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munāqosah.

Pembimbing



Dr. Afif Syaiful Mahmudi, M. pd. I

NIDN. 2013078901

Ponorogo, 14 april 2021

Mengetahui,

Ketua Jurusan

Pendidikan Agama Islam

IAIN Ponorogo



Dr. Kharisul Wathoni, M. pd. I

NIP. 197306252003121002



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : SITI ZULFATUNNISA
NIM : 210317147
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Etika Menuntut Ilmu (Studi Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* karya Imam Az-Zarnuji dan Kitab *Wasaya Al-Abaa' Lil-Abnaa'* karya Syaikh Muhammad Syakir)

telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Senin
Tanggal : 10 Mei 2021

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam pada:

Hari : Sabtu
Tanggal : 22 Mei 2021

Ponorogo, 22 Mei 2021



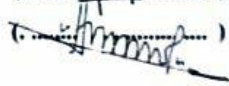
Mengesahkan

Rektor Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moli Munir, Lc., M. Ag.
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji Skripsi:

1. Ketua Sidang : Dr. Kharisul Wathoni, M. Pd. I ()
2. penguji I : Dr. Sugiyar, M. Pd. I ()
3. penguji II : Dr. Afif Syaiful Mahmudi, M. Pd. I ()

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Siti Zulfatunnisa
NIM : 210317147
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul penelitian : Etika Menuntut Ilmu (Studi Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* karya Imam Az-Zarnuji dan Kitab *Wasaya Al-Abaa' Lil-Abnaa'* karya Syaikh Muhammad Syakir)

Menyatakan bahwa naskah skripsi/ tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 21 Mei 2021

Penulis



Siti Zulfatunnisa



Dipindai dengan CamScanner

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : SITI ZULFATUNNISA
NIM : 210317147
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Etika Menuntut Ilmu (Studi Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* karya Imam Az-Zarnuji dan Kitab *Waşaya Al-Abaa' Lil-Abnaa'* karya Syaikh Muhammad Syakir)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 14 April 2021
Yang membuat pernyataan



Siti Zulfatunnisa

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Sebagai makhluk yang berakal manusia difitrahkan menjadi pemimpin dimuka bumi, sedang untuk menjadi seorang pemimpin manusia tidak dapat dipisahkan dengan pendidikan. Kebutuhan manusia akan pendidikan merupakan sesuatu hal yang sangat mutlak dalam hidup.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana yang dilakukan untuk mewujudkan tujuan pembelajaran dan proses pembelajaran agar peserta didik mampu mengembangkan potensi dirinya secara spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan untuk dirinya sendiri, masyarakat, maupun bangsa dan negara.¹

Dalam buku karangan Ahmad Tafsir yang berjudul ilmu pendidikan dalam perspektif islam menjelaskan, pendidikan adalah pengembangan individu yang mencakup (pendidikan oleh diri sendiri, pendidikan oleh lingkungan, dan pendidikan oleh orang lain) dalam aspek jasmani, akal, dan hati.²

Pendidikan dalam perspektif islam dianggap sebagai institusi yang sangat penting peranannya dalam proses perubahan di masyarakat. Dengan demikian

¹ Tim penyusun, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta : CV. Jaya Abadi, 2003), 5.

² Ahmad tafsir, *Ilmu pendidikan dalam perspektif islam* (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1994), 27.

pendidikan agama islam yang pada hakekatnya bertujuan untuk mengembangkan potensi keberagaman manusia, dituntut mampu menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas yakni beriman, berilmu, dan bertaqwa agar mereka mampu mengolah, mengembangkan dan menyesuaikan perilaku keagamaan sesuai dengan tuntutan zaman.³

Dalam konteks kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, diyakini bahwa karakter dirumuskan sebagai fungsi dan tujuan nasional, karakter harus dimiliki oleh murid agar mampu menghadapi tantangan hidup dimasa sekarang maupun masa depan.⁴ Karakter adalah nilai-nilai yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa (hablum minallah), diri sendiri, sesama manusia (hablum minannas), lingkungan dan kebangsaan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, biaya, dan adat istiadat.⁵

Agama islam telah mengatur tentang adab atau etika yang harus dilakukan oleh umat muslim sebagaimana yang telah dicontohkan oleh nabi kita Muhammad SAW, sebagai makhluk yang paling mulia di muka bumi. Diriwayatkan dalam sebuah hadits, Rasulullah SAW bersabda :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“*Sesungguhnya aku (Rasulallah) diutus untuk menyempurnakan akhlak*”.(H.R . Ahmad).⁶

³ Ahmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta : Aditya Media, 1992), 69.

⁴ Rodli makmun, *Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren*, (Ponorogo: STAIN Ponorogo PRESS, 2014), 3.

⁵ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensi*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2014), 84.

⁶ Andika Aprilianto, Wahyuni Mariana, “Permainan edukasi (game) sebagai srategi pendidikan karakter”, *Jurnal Pendidikan Islam*, 1 (Maret 2018), 147.

Sesuai dengan tugas yang diberikan oleh Allah kepada kekasih-Nya Muhammad SAW sebagai Nabi pamungkas zaman, Nabi Muhammad SAW diciptakan dengan perilakunya yang mulia sebagai teladan untuk umatnya. Keagungan akhlak Nabi Muhammad SAW di sebutkan dalam Q.S Al-Qalam :

وَإِنَّكَ لَعَلِي حُلُقٍ عَظِيمٍ

*“Dan sesungguhnya kamu (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung.” (Q.S Al-Qalam : 4)*⁷

Etika adalah suatu ilmu yang menerangkan tentang perilaku baik buruk, menerapkan apa yang seharusnya dilakukan oleh sebagian manusia kepada manusia lain, menyatukan tujuan yang dituju oleh manusia didalam apa yang merela perbuat.⁸

Etika dapat diperoleh dari pendidikan yang dilakukan oleh orang tua maupun seorang guru. Namun pendidikan etika yang mendasar bertempat pada bagaimana pembiasaan orang tua sejak dini kepada anak. Kemudian setelah memasuki fase sekolah formal, barulah pendidikan dilanjutkan oleh guru. Melalui pendidikan tersebut, diharapkan anak dapat beretika yang baik, khususnya etika dalam menuntut ilmu, sehingga dari etika baik yang dimiliki, ilmu anak dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

Menuntut ilmu wajib hukumnya bagi kaum muslimin dan muslimat.

Sebagaimana Hadits Rasulullah SAW:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ

⁷ Al-Quran, 68: 4.

⁸ Ahmad Amin, *etika (Ilmu Akhlak)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), 3.

“Menuntut ilmu wajib hukumnya bagi setiap muslimin dan muslimat.” (H.R Ibnu Abdil Barr)⁹

Dalam pandangan sesama manusia, orang yang ahli ilmu sangat dimuliakan dan dihormati dari orang yang tidak berilmu. Setiap orang pasti bangga dan bersyukur dengan ilmu yang dia miliki, dan tentunya begitu banyak pengorbanan yang dilakukan untuk mendapatkan ilmu. Namun, tidak semua ilmu dapat mendatangkan manfaat dan berkah. Justru sebaliknya, ilmu dapat mendatangkan bahaya dan madhorot bagi pemiliknya. Karena itu diperlukan etika dalam mempelajarinya.

Seperti yang kita tahu pada saat ini bagaimana potret kehidupan generasi penerus bangsa. Kualitas akhlak mereka semakin terkikis dengan budaya barat yang tidak dapat terfilter, dengan kemajuan teknologi yang menyediakan berbagai aplikasi maupun tontonan yang kurang mendidik. Krisis moralitas yang sedang terjadi saat ini diantaranya berbagai kekerasan antar teman(bullying), pergaulan bebas (seks bebas), tawuran, pencurian di usia dini, pelecehan seksual kepada teman kelas, dan yang paling parah adalah hilangnya adab murid kepada sang guru. Hal itu sudah sangatlah melewati batas, karena hakikatnya keberkahan ilmu murid tidak lain adalah ridho dari seorang guru. Ketika hati seorang guru sudah terluka, kemudian tidak ridho dan ikhlas dengan ilmu yang telah diberikan, bisa jadi ilmu yang dimiliki murid tidak mampu memberikan manfaat kepada hidup mereka.

⁹ Irham, “Hadits Populer Tentang Ilmu dan Relevansinya dengan Masalah Pendidikan Islam”, *Jurnal Studi Alquran dan Hadits*, No. 2 (Agustus 2020), 240.

Dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* karangan Imam Az-Zarnuji dijelaskan bahwa banyak dari pelajar yang sebenarnya mereka sudah bersungguh-sungguh menuntut ilmu namun mereka tidak merasakan nikmatnya ilmu, hal ini disebabkan mereka meninggalkan atau kurang memperhatikan akhlak (karakter) dalam menuntut ilmu. Oleh sebab itu, kondisi pendidikan yang demikian mendorong pendidikan untuk membangun cara pandangan baru dalam pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada ilmu pengetahuan (*knowledge oriented*) dan ketrampilan (*skill oriented*) namun juga berorientasi pada nilai (*value oriented*).¹⁰

Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* adalah kitab yang berisi tentang adab dalam menuntut ilmu, kitab ini dijadikan rujukan oleh sebagian besar pondok pesantren salafiyah. Karena kitab ini berisikan lengkap tentang adab berilmu sebagai bahan pembelajaran. Kitab ini semacam kode etik baik ketika masih menuntut ilmu, maupun ketika kelak sudah menjadi orang, bagaimana ia harus bersikap terhadap ilmu, terhadap kitab, terhadap guru, mengamalkan ilmu dan lain-lainnya.¹¹

Selain kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* ada beberapa kitab yang membahas tentang adab menuntut ilmu, salah satunya adalah kitab karya Syaikh Muhammad Syakir yaitu kitab *Waṣaya Al-Abaa' Lil-Abnaa'*. Kitab ini menjadi pelajaran madrasah-madrasah dan pondok-pondok pesantren, pelajaran wajib ketika santri atau murid mulai belajar.¹² Kitab ini berisikan wasiat seorang guru terhadap muridnya. Dalam menerangkan isi kitab ini, Syaikh Muhammad Syakir

¹⁰ Alfianoor Rahman, "Pendidikan Akhlak Menurut Az-Zarnuji dalam Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*," *Jurnal At-Ta'dib*, 1 (vol 11, 2016), 130.

¹¹ Aliy As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'allim Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, (Kudus : Menara Kudus, 2007), ii.

¹² Muhammad Syakir, *Nasehat Orang Tua Kepada Anaknya, (Terjemah Kitab Washoya Al-Abaa' Lil-Abnaa')*, (Surabaya: Al Miftah, 2011), 3.

memposisikan diri sebagai seorang guru dan menasehati murid-muridnya. Guru dan murid diumpamakan layaknya orang tua dan anak kandung, dimana setiap orang tua tentunya menginginkan yang terbaik untuk anaknya, begitu juga dengan seorang guru, menginginkan ketercapaian tujuan pendidikan dengan menciptakan generasi muda yang berakhlakul karimah.

Dengan banyaknya murid yang belum mengetahui etika menuntut ilmu yang benar, sehingga sebagian dari mereka masih banyak yang berakhlak kurang baik terhadap teman, guru, atau bahkan kepada lingkungan. Hal ini menjadi dasar bahwa harus adanya pembelajaran etika dalam menuntut ilmu.

Dengan demikian, dari uraian yang telah dikemukakan, penulis telah melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai etika menuntut ilmu pandangan Imam Az-Zarnuji yang terdapat dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* dan pandangan Syeikh Muhammad Syakir dalam kitab *Washoya Al-Abaa' Lil-Abnaa'*. Berangkat dari latar belakang yang telah diuraikan, maka penulis mengambil penelitian yang berjudul :

”Etika Menuntut Ilmu (Telaah Pendidikan Karakter Akhlakul Karimah Perspektif Imam Az-Zarnuji dalam Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* dan Perspektif Syeikh Muhammad Syakir Kitab *Washoya Al-Abaa' Lil-Abnaa'*.)”

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, penulis merumuskan masalah dalam penelitian sebagai berikut :

- a. Bagaimana etika menuntut ilmu perspektif Imam Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* ?
- b. Bagaimana etika menuntut ilmu perspektif Syaikh Muhammad Syakir dalam kitab *Washoya Al-Abaa' Lil-Abnaa'* ?
- c. Bagamaimana komparasi etika menuntut ilmu yang terdapat dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* dan kitab *Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'*?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

- a. Mengetahui etika menuntut ilmu perspektif Imam Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*
- b. Mengetahui etika menuntut ilmu perspektif Syaikh Muhammad Syakir dalam kitab *Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'*
- c. Mengetahui komparasi etika menuntut ilmu perspektif Imam AZ-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* dan perspektif Syaikh Muhammad Syakir dalam kitab *Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'*.

D. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi siap saja yang membacanya.

Adapun manfaat yang penulis harapkan adalah sebagai berikut:

- a. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memperkaya khazanah keilmuan pendidikan Islam khususnya dalam ranah bagaimana etika menuntut ilmu.

b. Secara praktis

1. Bagi lembaga pendidikan

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran mengenai etika menuntut ilmu sebagaimana yang telah terkandung dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* dan kitab *Waşaya Al-Abaa' Lil-Abnaa'*.

2. Bagi peneliti

Dengan adanya penelitian ini penulis berharap mampu memperdalam pengetahuan mengenai keilmuan pendidikan islam khususnya dalam ranah etika menuntut ilmu dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* dan kitab *Waşaya Al-Abaa' Lil-Abnaa'*.

E. TELAAH PENELITIAN TERDAHULU

Sebagai telaah pustaka, peneliti menggunakan hasil dua karya penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini

1. Skripsi dengan judul : Pendidikan Karakter dalam Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim Thariq Al-Ta'allum* Karya Syekh Burhanuddin Az-Zarnuji.” Oleh Husna, Lailatul. (Skripsi, UIN Sumatra Utara, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2018) hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kitab *Ta'lim Al-Muta'allim Thariq Al-Ta'allum* masih relevan sampai saat ini dalam dunia pendidikan Islam. Adapaun yang berkaitan dengan nilai-

nilai pendidikan karakter antara lain, niat dalam pencarian ilmu, memilih ilmu, guru dan teman, menghormati ilmu dan guru, kesungguhan dalam mencari ilmu, beristiqomah, dan cita-cita yang luhur, metode belajar, tawakkal, dan bersikap *wara*'.

2. Skripsi dengan judul : “Konsep Etika menuntut ilmu menurut Syaikh Muhammad Syakir dalam Kitab *Washaya Al-Abaa' Lil-Abnaa'*.” Oleh Tasliyyah, Sayyidatut. (Skripsi, IAIN Salatiga, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, 2017) hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: a). peserta didik belajar dengan sungguh-sungguh dan memiliki semangat tinggi, manajemen waktu yang bermanfaat, membaca dan memahami pelajaran, melaksanakan diskusi dengan benar, melakukan belajar secara bertahap, taat pada aturan yang berlaku, menciptakan situasi dan kondisi yang kondusif, lebih memuliakan pendidik dari pada orang tua, memiliki akhlak yang terpuji, mencari ridha pendidik, b). kitab *Washaya Al-Abaa' Lil-Abnaa'* memiliki relevansi dengan pendidikan akhlak di MI dan MTs. Hal itu dapat dilihat dari kurikulum 2013 dan tujuan pembelajaran serta proses pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Yang mana sama-sama mengedepankan akhlak dan sikap yang terpuji berdasarkan ajaran Islam. Oleh karena itu, kitab *Washaya Al-Abaa' Lil-Abnaa'* dapat dijadikan sebagai salah satu pedoman dalam pelaksanaan menuntut ilmu.
3. Skripsi dengan judul :“Etika peserta didik menuntut ilmu dalam kitab *Al-Gunyah Li Talibi Tariq Al-Haqqi 'azza Wa Jalla Karya Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani.*” Oleh Batubara, Latifah Nur. (skripsi, Universitas Negeri Sumatra

Utara Medan, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2018) hasil penelitian ini menunjukkan bahwa etika peserta didik dalam menuntut ilmu adalah sebagai berikut : a) memiliki akidah yang lurus, berupa: berpegang teguh kepada Al-Quran dan Al-Hadits, melakukan amal ma'ruf dan nahi munkar, jujur, dan memiliki sifat terpuji lainnya. b) etika peserta didik terhadap guru berupa: memuliakan, menghindari perselisihan dengan guru baik dalam masalah dzahir atau batin dan menjalin silaturahmi yang baik dengan guru hingga sampai kepada Allah SWT. c) etika peserta didik dalam belajar, yakni: memiliki semangat dan cinta yang dalam terhadap ilmu agar memperoleh pertolongan, kemudahan dan kebahagiaan dari Allah SWT. Tujuan memiliki etika menuntut ilmu adalah untuk memperoleh keberkahan sehingga seorang peserta didik dapat sampai kepada Allah SWT, memiliki akhlak yang mulia, menjalin hubungan silaturahmi kepada sang guru sehingga seorang peserta didik sampai kepada Allah SWT, dan agar peserta didik dapat memelihara setiap tindakannya dan memelihara kekhidmatan, kehormatan dan kesopanan dirinya.

Dari hasil penelitian yang telah dipaparkan diatas, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian sekarang ini. Persamaannya adalah sama-sama membahas tentang etika menuntut ilmu. Perbedaannya jika penelitian terdahulu hanya fokus dalam satu kitab saja, maka penelitian sekarang ini mengambil dua fokus kitab untuk dijadikan telaah.

F. Metode penelitian

a. Jenis Penelitian dan pendekatan

Penelitian ini menggunakan penelitian pustaka (*library research*). Dalam buku metode penelitian kualitatif Noeng Muhajir penelitian pustaka adalah sebuah kajian yang bersumber dari proses penelitian berdasarkan bahan pustaka.¹³

Dalam penelitian ini penelitian menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dimana dalam penelitian ini peneliti tidak menguji hipotesis tertentu, melainkan menyajikan data apa adanya sesuai dengan keadaan.

b. Sumber data

Sumber data adalah bahan atau subyek yang digunakan. Karena jenis penelitian ini adalah *library research*, maka sumber data yang digunakan adalah bahan-bahan pustakaan yang dikategorikan sebagai berikut :

1) Sumber primer

Sumber primer adalah sta pokok yang digunakan dalam penelitian.¹⁴

Adapun sumber primer dalam penelitian ini adalah:

- a) Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* karangan Imam Az-Zarnuji,
- b) Kitab *Washoya Al-Abaa' lil-Abnaa'* Karangan Syaikh Muhammad Syakir

2) Sumber sekunder

Sumber sekunder adalah data tambahan yang digunakan untuk menunjang data pokok penelitian.¹⁵ Adapun sumber primer dalam penelitian ini adalah:

¹³ Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Rakesrain, 1998), 159.

¹⁴ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Pustaka Setia, 2011), 152.

- a) Tim penyusun. *Undang-undang Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: CV Jaya Abadi, 2003.
- b) Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: remaja Rosda Karya, 1994.
- c) Ahmadi. *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media, 1992.
- d) M. zamhari dan Ulfa Masamah. *Relevansi Metode Pembentukan Pendidikan Karakter Dalam Kitab Ta'lim Muta'allim terhadap Pendidikan Modern*. Jurnal Penelitian Pendidikan Islam. 2016, Vol. 11, 2
- e) Masnur Muslich. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensiosial*. Jakarta : Bumi Aksara, 2014.
- f) Husna Nashihin. *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pesantren*. Semarang : Formaci, 2007.
- g) Alfianoor Rahman. *Pendidikan Akhlak Menurut Az-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim*. (Jurnal At-Ta'dib, 2016) vol 11, No. 1
- h) Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Kalam Mulia, 2006.
- i) Beni Ahmad, dan Hendra akhdiyati. *Ilmu Pendidikan Islam 1*. Bandung : CV Pustaka Setia, 2009.
- j) Ali Anwar. *Pembaharuan Pendidikan Di Pesantren Lirboyo Kediri*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011.
- k) Jalaluddin, Abdullah idi. *Filsafat Pendidikan*. Jakarta: Kharisma Putra Utama Offset, 2013.

¹⁵Ibid, 152.

- l) Depdiknas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustakatama, 2008.
- m) Abuddin Nata. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta : PT Raja Grafindo persada, 2016.
- n) Heri Gunawan. *Konsep Pendidikan Karakter (konsep dan implementasi)*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- o) Noeng Muhajir. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Rakesrain, 1998.
- p) Tim penyusun. *Buku Pedoman Penulisan skripsi*. Ponorogo: 2017.
- q) Mahmud. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Pustaka Setia, 2011.
- r) Aliy as'ad. *Terjemah Ta'lim Muta'allim (bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan)*. Kudus: Menara kudus, 2007.
- s) Muhammad Syakir. *Nasehat orang tua kepada anaknya (Terjemah Al-Abaa' Lil-Abnaa')*. Surabaya: Al-Miftah, 2011.
- t) Rodli Makmun. *Pembentukan Karakter berbasis Pesantren*. Ponorogo: STAIN Press Ponorogo, 2014.
- u) Muhammad Yaumi. *Pendidikan Karakter (Landasar, Pilar, dan Implementasi)*. Jakarta: Kencana, 2016.
- c. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan dari penelitian ini adalah memperoleh

data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data penelitian tidak akan mendapatkan data yang sesuai dengan standar data yang diinginkan.¹⁶

Dalam penelitian ini teknik yang digunakan adalah dokumentasi, yaitu cara mengumpulkan data dari sumber primer dan sekunder, adapun data yang terkumpul berupa buku, jurnal, data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga dapat diperoleh data-data yang akurat. Maka untuk menggali data dalam penelitian ini digunakan buku mengenai pendidikan karakter, terjemahan kitab Ta'lim Al-Muta'allim, terjemah kitab Washoya Al-Abaa' Lil-Abnaa' dan beberapa buku penunjang lainnya.

d. Teknik Analisis Data

Setelah pengumpulan data-sata sebagai penunjang, maka langkah selanjutnya adalah analisis data. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh melalui pengumpulan buku, jurnal, dan hal-hal yang terkait.¹⁷

Dalam penelitian ini analisis data menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Metode ini digunakan untuk menganalisis isi data kemudian dijelaskan antara hubungan pemikiran dengan yang dibahas, maka dari itu dalam penelitian ini menggunakan data yang bersifat deduktif. Deduktif adalah proses berfikir dari konteks yang umum kemudian ditarik menjadi konteks yang lebih khusus.

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 308.

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan....*, 334.

G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

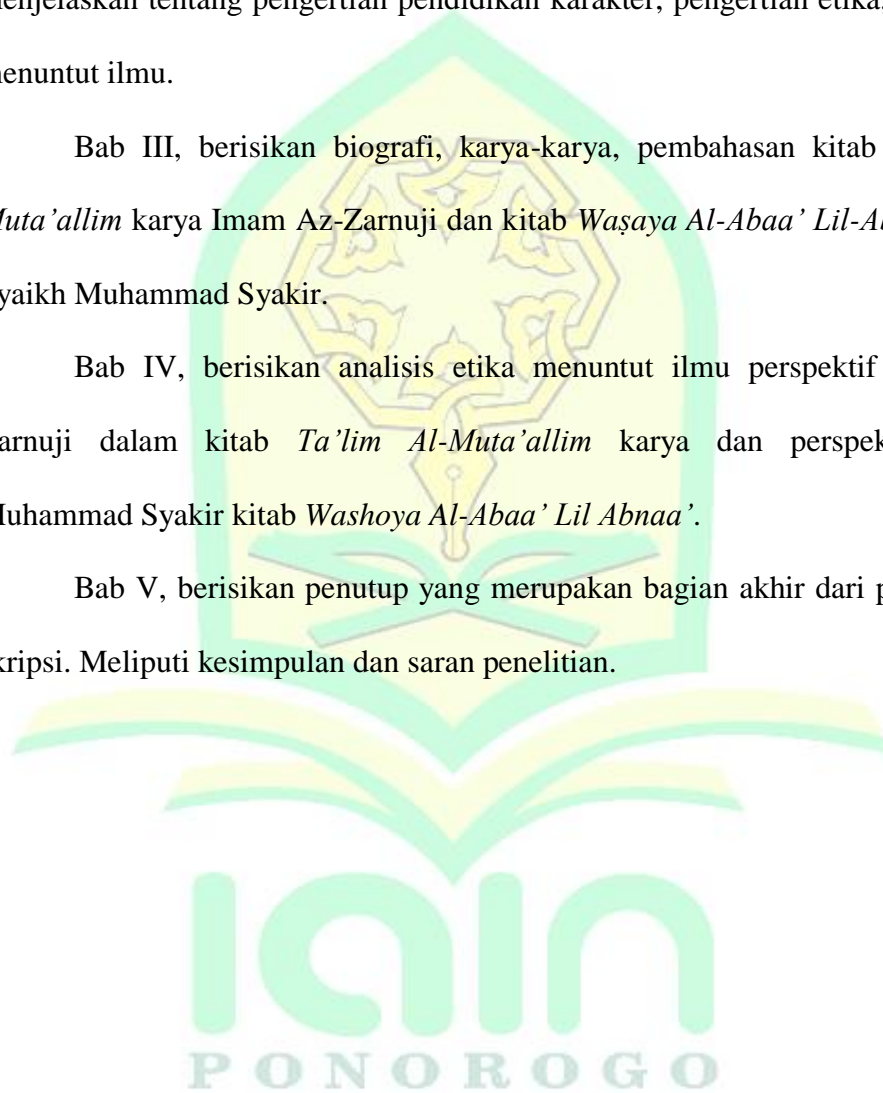
Bab 1, pendahuluan. Berisikan latar belakang masalah sebagai dasar kajian penelitian.

Bab II, pembahasan. Berisikan konsep etika menuntut ilmu, yang menjelaskan tentang pengertian pendidikan karakter, pengertian etika, pengertian menuntut ilmu.

Bab III, berisikan biografi, karya-karya, pembahasan kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* karya Imam Az-Zarnuji dan kitab *Waşaya Al-Abaa' Lil-Abnaa'* karya Syaikh Muhammad Syakir.

Bab IV, berisikan analisis etika menuntut ilmu perspektif Imam Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* karya dan perspektif Syaikh Muhammad Syakir kitab *Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'*.

Bab V, berisikan penutup yang merupakan bagian akhir dari pembahasan skripsi. Meliputi kesimpulan dan saran penelitian.



BAB II

ETIKA MENUNTUT ILMU

A. PENDIDIKAN KARAKTER

1. Pengertian Pendidikan

Dalam buku yang berjudul Pendidikan Agama Islam, Ramayulis menjelaskan bahwa pendidikan diartikan sebagai *al-tarbiyyah* yang memiliki tiga arti kebahasaan, yaitu :

تربية — تربو — ربا: yang memiliki arti tambah (*zad*) dan berkembang (nama)

تربية — يربي — ربي: yang memiliki arti tumbuh (*nasya'*) dan menjadi besar (*tara'ra'a*)

تربية — يرب — رب : yang memiliki arti memperbaiki (*ashlaha*), menguasai urusan, memelihara, merawat, menunaikan.¹⁸

Kata kerja *rabba* (mendidik) sudah digunakan pada zaman Nabi Muhammad SAW. Seperti yang terdapat dlam Q.S Al-Isra' ayat 24 sebagai berikut :

وَإِخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا

¹⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2006), 14.

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: “wahai Tuhanku, kasihanilah mereka keduanya. Sebagaimana mereka mendidik aku waktu kecil”¹⁹

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa selayaknya sebagai umat manusia harus mematuhi dan mentaati orang tua, karena orang tua adalah orang yang pertama kali merawat dan mendidik sebelum melangkah kejenjang pendidikan (sekolah).

Menurut Beni Ahmad dan Hendra Akdiyati dalam bukunya yang berjudul Ilmu pendidikan Islam, pendidikan dari segi bahasa berasal kata *didik*, dan diberi awalan *me-*, menjadi *mendidik*, yaitu kata kerja yang artinya memelihara dan memberi latihan (ajaran).²⁰

Istilah pendidikan formal dikenal dengan kata *education* yang berasal dari kata *to education* yang berarti mendidik atau mengasuh. Dalam *dictionary of education*, *education* berarti kumpulan dari semua proses yang memungkinkan seseorang mengembangkan kemampuan, sikap, dan bentuk tingkah laku yang bernilai positif dimanapun ia berada.²¹

Seperti yang telah dipaparkan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, *pendidikan* berarti proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.²² Pendidikan adalah bimbingan secara sadar dari

¹⁹ Al-Quran, 17: 284.

²⁰ Beni Ahmad, Hendra akhdiyati, *Ilmu Pendidikan Islam 1*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2009), 38.

²¹ *Ibid*, 39.

²² Ali Anwar, *Pembaharuan Pendidikan Di Pesantren Lirboyo Kediri*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011), 20.

pendidikan terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak menuju terbentuknya manusia yang ideal.²³

Ada beberapa ahli yang mendefinisikan arti pendidikan, salah satunya adalah John Dewey. Dalam pandangan John Dewey, pendidikan adalah proses pembentukan kemampuan dasar, yang menyangkut daya pikir (intelektual) maupun daya rasa (emosi). Dalam hubungan ini, Al-syaibani menjelaskan bahwa pendidikan merupakan usaha mengubah tingkah laku seseorang dalam kehidupan pribadinya sebagai bagian dari kehidupan masyarakat dan kehidupan alam sekitarnya.²⁴

Fungsi dan tujuan pendidikan dalam UUD RI Nomor 20 Tahun 2003, bab II pasal 3 disebutkan sebagai berikut, : Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan , berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²⁵

Berbicara mengenai tujuan pendidikan islam, berarti mencakup tentang nilai-nilai yang bercorak islam. Hal ini mengandung makna bahwa tujuan pendidikan adalah tujuan yang merealisasikan idealitas Islam. Sedang idealitas

²³ Jalaluddin, Abdullah idi. *Filsafat Pendidikan*, (Jakarta: Kharisma Putra Utama Offset, 2013), 7.

²⁴ *Ibid*, 8.

²⁵ Lailatus Riski, "Relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dalam Kitab Ta'limul Muta'allim terhadap Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti", (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015), 20.

Islam sendiri pada hakikatnya mengandung nilai perilaku manusia yang didasari oleh iman dan taqwa kepada Allah SWT sebagai sumber kekuasaan mutlak yang harus di taati.²⁶

Dengan demikian, dari pengertian yang telah dipaparkan, penulis menyimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar membimbing, mengajar, dan menanamkan nilai-nilai dasar yang dilakukan oleh seorang guru kepada peserta didik agar tercapainya tujuan pembelajaran.

2. Pengertian Karakter

Secara bahasa, karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain.²⁷ Karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang dapat membangun pribadi seseorang, akan terbentuk baik karena dipengaruhi oleh lingkungan, dan diwujudkan dengan perilakunya sehari-hari.²⁸

Secara konseptual, istilah karakter dipahami sebagai sekumpulan kondisi kejiwaan pada diri manusia yang didapatkan secara kodrati.²⁹ Dengan demikian karakter berarti watak atau sifat yang ada dalam setiap diri seseorang yang ditunjukkan kepada orang lain melalui perilaku yang dilakukannya.

3. Pengertian Pendidikan Karakter

²⁶Ahmad Fathun Khoiri, *Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Al-Qur'an surat Al-mujadalah dalam Tafsir Al-Misbah dan relevansinya dengan Pendidikan Islam*, (Skripsi, STAIN Ponorogo, Ponorogo, 2015), 17.

²⁷ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustakatama, 2008), 623.

²⁸ Rodli makmun, *Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren*, (Ponorogo: STAIN Ponorogo PRESS, 2014), 18.

²⁹*Ibid*, 19.

Pendidikan karakter pada hakikatnya adalah sebuah perjalanan manusia untuk menikmati kebebasan dalam hidupnya dengan sesama manusia dan lingkungan, sehingga ia mampu menegakkan dirinya sebagai pribadi yang bermoral.³⁰ Menurut Russel William dalam buku konsep pendidikan karakter konsep dan implementasi Heri Gunawan, karakter digambarkan sebagai otot yang akan menjadi lemah jika tidak dilatih. Dengan latihan yang dilakukan otot (karakter) akan menjadi semakin kuat dan akan menjadi suatu kebiasaan.³¹

Pendidikan karakter adalah usaha sadar yang dilakukan untuk mengembangkan peserta didik agar mampu beretika, bertanggung jawab, dan peduli dengan menerapkan dan mengajarkan melalui penekanan terhadap nilai-nilai karakter yang baik.³²

Oleh karena itu, pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan tentang yang haq (benar) dan yang bathil (buruk), melainkan juga menanamkan hal yang baik sehingga secara kognitif anak menjadi paham tentang mana yang baik dan buruk, dalam aspek afektif mampu merasakan nilai yang baik dan biasa untuk melakukannya.³³

4. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan inti dari adanya pendidikan karakter adalah menjadikan bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleransi, bergotong

³⁰ Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT Raja Grafindo persada), 149.

³¹ Heri Gunawan, *Konsep Pendidikan Karakter (konsep dan implementasi)*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 24.

³² Muhammad yaumi, *pendidikan karakter landasar, pilar dan implementasi*, (Jakarta : Kencana, 2016), 10.

³³ Rodli makmun, *Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren,,,*, 22-23.

royong, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Allah SWT.³⁴

Adanya pendidikan karakter dapat dianggap sebagai upaya untuk menghidupkan kembali ideal spiritual. Pakar ilmuwan Foerster mengatakan bahwa tujuan utama pendidikan adalah untuk membentuk karakter, karena karakter adalah bentuk evaluasi dari seseorang dan masing-masing karakter memberikan kekuatan dalam mengambil sikap dalam setiap keadaan.³⁵

Tujuan pendidikan karakter yang diharapkan kementerian Pendidikan Nasional atau sekarang berubah menjadi KEMENDIKBUD adalah sebagai berikut :

- a. Mengembangkan potensi hati/nurani/aktif siswa sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai budaya dan karakter bangsa
- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku siswa yang yang terpuji dan sejalan dengan nilai universal dan budaya bangsa yang bersifat religious
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggungjawab siswa sebagai generasi penerus bangsa
- d. Mengembangkan kemampuan siswa menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan

³⁴ *Ibid*, 23.

³⁵ Aris kurniawan, *Pendidikan Karakter (pengertian, kelemahan, tujuan, manfaat, nilai, metodologi, prinsip, para ahli)*, (<https://www.gurupendidikan.co.id/pendidikan-karakter/>), diakses pada tanggal 08 desember 2020).

- e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, kreatif, dan bersahabat, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.³⁶

B. ETIKA

1. Pengertian etika

Dari segi *etimologi*, kata etika berasal dari bahasa Yunani “*ethos*” yang berarti : tempat tinggal yang biasa, padang rumput, habitat, kebiasaan, akhlak, watak, persaan, sikap, dan cara berpikir.³⁷ Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, etika diartikan sebagai ilmu yang membahas tentang asas-asas akhlak (moral).³⁸

Menurut Abdul Majid dan kawan-kawannya dalam buku yang berjudul Pendidikan Karakter Perspektif Islam, dijelaskan bahwa etika adalah ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan mana yang buruk dengan melihat tingkah laku manusia sejauh yang dapat ditangkap oleh akal.³⁹

Lebih lanjut dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara. Etika adalah ilmu yang mempelajari tentang kebaikan (dan keburukan) di dalam hidup manusia semuanya, teristimewa yang mengenai gerak-gerik pikiran dan

³⁶Said Hamid Hasan, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran*, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010), 9.

³⁷ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), 237.

³⁸ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), 278.

³⁹ Abdul Majid et. Al, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2013), 15.

rasa yang dapat berupa pertimbangan dan perasaan sampai mengenai tujuannya yang dapat merupakan perbuatan.⁴⁰

Etika sering kali disebut dengan filsafat moral. Etika merupakan cabang filsafat yang berbicara mengenai tindakan manusia berkaitan dengan tujuan hidupnya. Etika membahas baik dan buruk atau benar dan tidaknya perilaku yang dilakukan oleh manusia. Etika mempersoalkan bagaimana manusia mencapai kesadaran moral.⁴¹

Dari beberapa pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa etika adalah ilmu tentang adat kebiasaan yang menggambarkan nilai-nilai baik dan buruk yang dianut oleh suatu kelompok masyarakat.

Dalam buku *Etika Profesi Keguruan Pendidikan Agama Islam*, Drs. Siswanto mengatakan bahwa menurut bahasa etika hampir sama dengan akhlak dan moral, yaitu sama-sama membahas mengenai perilaku manusia. Namun, menurut beberapa sumber mengatakan bahwa adanya perbedaan antara etika, akhlak, dan moral. Etika bersumber dari akal pikiran dan perenungan yang mendalam. Akhlak bersumber dari ajaran Allah dan Rasulnya. Sedangkan moral bersumber pada kebiasaan, adat istiadat masyarakat suatu daerah.⁴²

2. Unsur Pokok dalam Etika

Dalam etika tentunya melibatkan perilaku dan sistem etis yang dipunyai oleh setiap manusia. Oleh sebab itu etika mempunyai unsur

⁴⁰ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 76.

⁴¹ Muhammad Mufid, *Etika dan Filsafat Komunikasi*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2009) 174.

⁴² Siswanto, *Etika Profesi Keguruan Pendidikan Agama Islam*, (Surabaya: CV. Salsabila Pratama, 2013), 14.

pokok. Adapun unsur pokok tersebut adalah : *pertama* kebebasan. Kebebasan adalah unsur paling utama dalam etika. Kebebasan eksistensial berarti kemampuan manusia untuk menentukan dirinya sendiri. Kebebasan ini berbentuk positif, karena kebebasan ini lebih menunjukkan kebebasan untuk mengambil sikap dan bertanggung jawab atas tindakan yang diambil.

Kedua, tanggung jawab atas segala tindakan yang dilakukannya. Kemampuan seorang individu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang mungkin timbul atas berbuatannya. *Ketiga* hati nurani. Hati nurani adalah penghayatan nilai baik buruk yang berhubungan dengan situasi. Hati nurani akan melarang dan memerintah suatu tindakan sesuai dengan situasi dan kondisi tertentu. *Keempat* kesadaran moral. Kesadaran moral adalah beberapa aturan yang harus diketahui untuk memposisikan tindakan individu dalam kerangka nilai moral tertentu. Ada beberapa prinsip dasar kesadaran moral , diantaranya: prinsip bersikap baik, prinsip keadilan dan kehormatan kepada diri sendiri dan orang lain. Prinsip keadilan dan hormat kepada diri sendiri adalah syarat dari melakukan kebaikan, sedang prinsip bersikap baik menjadi dasar mengapa seorang individu bersikap adil dan hormat.⁴³

3. Metode pembinaan Etika

Metode berasal dari dua suku kata Yunani, yaitu *metha* dan *hodos*. *Metha* berarti melewati atau melalui, sedangkan *hodos* berarti cara atau jalan. Dengan demikian metode dapat diartikan sebagai suatu jalan yang

⁴³ Muhammad Mufid, *Etika dan Filsafat Komunikasi*, (Jakarta: Prenadamedia, 2009), 181-182.

dilalui untuk mencapai suatu tujuan tertentu.⁴⁴ Menurut bahasa, metode diartikan sebagai suatu cara yang teratur dan ilmiah dalam mencapai suatu ilmu, cara kerja yang sistematis untuk mempermudah suatu perbuatan dalam mencapai tujuan.⁴⁵

Muhammad Qorib dan Muhammad Zaini merumuskan metode pembinaan etika sebagai berikut:

a. Metode Syariat (Doktrin)

Perlu penanaman doktrin mengenai ajaran-ajaran agama sejak dini kepada anak-anak. Agar ajaran agama mampu terikat dalam pikiran sang anak. Dalam hal ini tentu perlu sosok pendamping dalam proses pertumbuhan anak, karena sejatinya fitrah manusia berkembang secara bertahap dan memerlukan pengarahan.

b. Metode Dialog

Seorang anak dilahirkan dengan membawa berbagai potensi, salah satunya adalah potensi etika dari sang ibu dan ayah. Namun potensi tersebut masih bersifat dasar, untuk pengembangannya perlu ada dialog yang dibangun untuk menggugah dan menyadarkan potensi yang dibawanya. Dengan metode dialog anak akan terangsang pikirannya.

c. Metode keteladanan

⁴⁴ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), 87.

⁴⁵ M. Yatimin Abdullah, *Pengantar Studi Etika*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 91.

Pada diri manusia terutama pada usia anak-anak dan remaja sifat menirunya sangat dominan, bahkan pada usia dewasa hal tersebut masih ditemukan. Maka diperlukannya keteladanan atau contoh yang baik untuk menanamkan etika sejak dini. Sebagaimana Allah mengutus Nabi Muhammad SAW, dengan tujuan utama yaitu menyempurnakan akhlak manusia. Metode utama yang digunakan Nabi Muhammad SAW dalam berdakwah adalah metode keteladanan. Nabi Muhammad SAW berdakwah dengan memberikan contoh terlebih dahulu kepada umatnya, maka dari itu tidak heran jika keberhasilan dakwah Nabi Muhammad SAW menggunakan metode keteladanan.⁴⁶

C. Menuntut Ilmu

1. Pengertian Menuntut Ilmu

Ilmu berasal dari bahasa arab *'ilm*, yang berarti mengetahui. secara istilah menurut beberapa ulama ilmu berarti *ma'riat* (pengetahuan) sebagai lawan dari *Al-Jahl* (ketidak tahuan atau kebodohan).⁴⁷ Dalam bahasa Inggris disebut dengan *science* atau *knowlege* yang dalam bahasa Indonesianya disebut dengan istilah yang sama yaitu ilmu yang berarti

⁴⁶Muhammad Qorib, Muhammad Zaini, *Integrasi Etika dan Moral Spirit dan Kedudukannya dalam Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Bildung, 2020), 34-35.

⁴⁷Muhammad bin Shalih Al-Utsman, *Panduan Lengkap Menuntut Ilmu*, (Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2006), 7.

pengetahuan yang selanjutnya kita sering sebut dengan Ilmu pengetahuan.⁴⁸

John G. Kemeny mendefinisikan Ilmu sebagai berikut: “*all knowledges collected by means of the scientific method* (semua pengetahuan yang dikumpulkan dengan metode ilmiah). Ilmu berarti suatu Ilmu yang sistematis. Imam Az-Zarnuji dalam kitabnya *Ta’lim Al-Muta’allim* menerangkan bahwa ilmu ditafsiri dengan keadaan yang jika dimiliki seseorang maka menjadi jelas apa yang diketahuinya.⁴⁹

Diriwalkan oleh Turmudzi, Rasulullah bersabda :

مَنْ خَرَجَ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ وَهُوَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ حَتَّى يَرْجِعُ

Artinya: “Barang siapa yang keluar mencari Ilmu maka ia berada di jalan Allah hingga ia Pulang.” (H.R Turmudzi).⁵⁰

Dalam hadits lain juga disebutkan :

أَطْلُبُوا الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ (رواه البخارى)

Artinya: “ Carilah Ilmu sejak dari ayunan hingga ke liang lahat. “ (H.R Bukhari)⁵¹

⁴⁸Irham, “Hadits Populer tentang Ilmu”, *Al Quds Jurnal Studi Alquran dan Hadits*, 2 (September, 2020), 246.

⁴⁹ Ali As’ad, *ibid*, 14.

⁵⁰ Muhammad Misbahuddin, “Konsep Menuntut Ilmu dalam Kajian Bahasa,” *Jurnal Tarbawi*, 1 (2016), 2.

Dari kedua hadits tersebut terdapat kata mencari yang terletak pada kata طلب. Dalam kamus bahasa arab berarti *hawalahu wujudahu wa akhodahu*, yang dalam bahasa Indonesianya berarti mengusahakan dengan segenap kerelaan hati dan menerimanya.⁵²

2. Hukum Menuntut Ilmu

Perlu diketahui bahwa kewajiban menuntut ilmu dijatuhkan kepada umat islam baik laki-laki ataupun perempuan. Seperti yang telah diriwayatkan oleh Rasulullah SAW:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ

“Menuntut ilmu itu wajib bagi muslim laki-laki dan perempuan.”

Dalam kitabnya *Ta'limul Muta'allim*, Imam Az-Zarnuji menerangkan bahwa kewajiban menuntut ilmu terbatas pada ilmu agama dan ilmu yang menerangkan mengenai *muamalah* atau tingkah laku manusia.⁵³

Ilmu yang paling utama adalah ilmu *hal*, dan perbuatan yang paling utama adalah menjaga tingkah laku. Ilmu *hal* ialah ilmu agama islam mengenai tingkah laku, seperti halnya sholat, puasa, dan naik haji.⁵⁴ Setiap muslim diwajibkan mempelajari ilmu yang berkaitan dengan apa-

⁵¹ Iswati, “Long Life Education Dalam perspektif Hadits, (Suatu Tinjauan Pendidikan sejak Prenatal dan Analisis Terhadap Kualitas Hadits Pendidikan Sepanjang Hayat)”, *At-Tajdid*, 02 (Juli-Desember 2019), 127.

⁵² Muhammad Misbahuddin, *ibid*, 1.

⁵³ Syeikh Az-Zarnuji, *Terjemah Ta'lim Muta'allim*, (Surabaya: Mutiara ilmu, 2009), 5.

⁵⁴ Aliy As'ad, *Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu*,....., 4-5.

apa yang berkaitan dengan sholat, puasa, dan naik haji, agar setiap orang islam mengetahui rukun dan syarat menjalankan sholat, puasa, dan haji sesuai dengan syariat.

3. Keutamaan menuntut Ilmu

Allah SWT sangat memuliakan ilmu dan ahlinya, sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al-Mujadalah:11 berikut ini:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

"Allah meninggikan orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang diberinya ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."(Q.S Al-Mujadalah:11)⁵⁵

Ilmu adalah cahaya yang dapat menjadi petunjuk bagi manusia untuk menjalankan hidup didunia dan menjadi bekal menuju akhirat. Oleh karena itu Allah SWT mewajibkan seluruh umat manusia untuk menuntut ilmu.

Seseorang yang berilmu lebih utama dibandingkan orang yang beribadah. Sebagai sabda Rasulullah:

فَضْلُ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ وَأَنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ

الْأَنْبِيَاءِ لَمْ يُورَثُوا دِينَنَا رَأً وَلَا دِرْهَمًا إِنَّمَا وَرَثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحِطِّ وَافِرٍ (رواه

أبو داود و الترمذ)

⁵⁵ Al-Qur'an, 58: 11.

”Kelebihan orang berilmu itu diatas orang yang beribadah sebagaimana kelebihan bulan diatas bintang-bintang, karena sesungguhnya para ulama itu adalah pewaris Nabi, dan sesungguhnya tidak mewariskan dinar (uang emas) dan tidak pula dirham (uang perak) akan tetapi mereka para Nabi hanya mewariskan ilmu, maka barang siapa yang mengambil ilmu tersebut sungguh ia telah mendapat keuntungan yang besar.” (H.R Abu Dawud dan Turmudzi)⁵⁶



⁵⁶ Ahmad Izzan, dan Saehudin, *Hadits Pendidikan Konsep Pendidikan Berbasis Hadits*, (Bandung: Humaniora, 2016), 82.

BAB III

ETIKA MENUNTUT ILMU DALAM KITAB *TA'LIM AL-MUTA'ALLIM* KARYA IMAM AZ-ZARNUJI DAN KITAB *WASHOYA AL-ABAA' LIL-ABNAA'* KARYA SYAIKH MUHAMMAD SYAKIR

A. BIOGRAFI IMAM AZ-ZARNUJI

1. Latar Belakang Imam Az-Zarnuji

Dalam terjemah kitab *Ta'lim Muta'allim* aliy As'ad menjelaskan bahwa Az-Zarnuji memiliki gelar Syaikh sebagai panggilan peggormatan pengarang kitab ini. Sedangkan nama Zarnuji sendiri adalah marga kota Zarnuj, bertempat di Afganistan tempat beliau tinggal. Ulama lain berpendapat bahwa Imam Az-Zarnuji juga memiliki gelar Burhanudin yang berarti bukti kebenaran agama, sehingga menjadi Syaikh Burhanuddin Az-Zarnuji.⁵⁷

Menurut Abuddin Nata, Imam Az-Zarnuji memiliki nama lengkap Burhanuddin Al-Islam A-Zarnuji.⁵⁸ Namun sampai sekarang nama aslinya belum diketahui dan belum ada literasi yang menjelaskannya. Kota zarnuj sendiri termasuk wilayah irak, namun pada peta sekarang ini zarnuj masuk wilayah Turkistan (Afganistan) karena kota ini dekat dengan kota Khoujanda.⁵⁹

⁵⁷ Aliy As'ad, *ibid*, ii.

⁵⁸ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persida, 2003), 103.

⁵⁹ Aliy As'ad, *ibid*, ii.

Adapun mengenai tahun lahir Imam Az-Zarnuji tidak diketahui jelasnya, namun ada beberapa pendapat yang menjelaskan tahun wafat imam Az-Zarnuji. *Pertama*, wafat pada tahun 591 H/1195 M. *kedua*, wafat pada 840 H/1243 M. *ketiga*, dikatakan beliau hidup semasa dengan Rida Ad-Din An-Naisaburi antara tahun 597-600 H.⁶⁰

Daulah Islamiyah pada periode 500-600 H diyakini lebih tinggi martabat keilmuannya dari pada abad sebelumnya. Sinar ilmu semakin bercahaya meskipun kekuasaan politik mulai berguguran. Dengan bukti-bukti tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa Imam Az-Zarnuji hidup pada masa kejayaan ilmu pengetahuan hingga abad ke empat belas. Pengetahuan pada masa itu masih dikelompokkan, dalam artian belum disendirikan menurut cabang ilmunya.⁶¹

2. Riwayat Pendidikan Ima Az-Zarnuji

Diterangkan bahwa Imam Az-Zarnuji menuntut ilmu di pusat keilmuan dan pengajaran pada masanya, yaitu kota Bukhara dan Samarkan. Pada masa itu, masjid-masjid di kedua kota dijadikan sebagai lembaga pendidikan. Dalam kitabnya sendiri dijelaskan bahwa Imam Az-Zarnuji belajar kepada beberapa ulama dizaman tersebut, diantaranya:

- a. Syaikh Burhanuddin Ali Bin Abu Bakar Al Marghinani. Beliau adalah ulama besar yang bermadzhab Hanafi. Salah satu kitabnya yang masyhur

⁶⁰ Abuddin Nata, *ibid*, 103.

⁶¹ Imam Tholabi, Pemikiran Pendidikan Az-Zarnuji dalam Kitab Ta'limul Muta'allim, *jurnal tribakti*, 4 (Januari, 2010), 6.

adalah kitab *Al Hidayah*. Kitab fiqh rujukan utama dalam madzhabnya. Beliau wafat pada tahun 593 H/1197 M.

- b. Syaikh Ruknul Islam Muhammad Bin Abu Bakar, mendapat gelar Khowahir Zadeh atau Imam Zadeh. Beliau adalah ulama besar ahli fiqh bermadzhab Hanafi, pujangga sekaligus penyair, beliau juga pernah menjadi mufti di Bochara dan fatwa-fatwa beliau sangat masyhur dimasanya. Imam Zadeh wafat pada tahun 573 H/ 1177 M.
- c. Syaikh Hammad Bin Ibrahim. Beliau seorang ulama ahli fiqh bermadzhab Hanafi, sastrawan dan ahli kalam. Wafat pada tahun 576 H/ 1180 M.
- d. Syaikh Fakhruddin Al Kasyani, nama lainnya adalah Abu Bakar Bin Mas'ud Al Kasyani. Beliau seorang ahli fiqh bermadzhab Hanafi. Salah satu kitabnya yang masyhur adalah kitab *Bada-i'us Shana-i'*. wafat pada tahun 587 H/1191 M.
- e. Syaikh Fakhruddin Qadli Khan Al Ousjandi. Beliau adalah ulama besar yang dikenal sebagai mujtahid dalam madzhab Hanafi. Wafat pada tahun 692 H/1196 M.
- f. Syaikh Ruknuddin Al Farghani, beliau bergelar *Al-Adib Al Mukhtar* (sastrawan pujangga pilihan). Beliau seorang ulama ahli fiqh bermadzhab Hanafi, juga seorang pujangga sekaligus penyair. Wafat pada tahun 594 H/1198 M.⁶²

Melihat riwayat para guru-guru beliau, dapat dikatakan Imam Az-Zarnuji hidup pada akhir abad 12 dan awal abad 13. Dari waktu tersebut dapat

⁶² Aliy As'ad, *ibid*, iii.

diketahui bahwa Imam Az-Zarnuji hidup pada masa keempat dari periode pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam. Dalam catatan sejarah juga dijelaskan bahwa masa ini adalah masa keemasan pendidikan Islam khususnya dan peradaban Islam pada umumnya.

Dalam literasi skripsi Lailatus Riski, dijelaskan bahwa kebudayaan Islam berkembang pesat pada masa itu, ditandai dengan adanya berbagai madrasah mulai dari madrasah tingkat dasar hingga tingkat perguruan tinggi. Adapun madrasah-madrasah tersebut adalah Madrasah Nizamiyah yang didirikan oleh Nizam Al-Mulk (457 H/1106 M), Madrasah Al-Nuriyah Al-Kubra didirikan oleh Nuruddin Mahmud Zanki (563 H/1234 M) di Damaskus dengan cabangnya yang banyak. Di Baghdad didirikan Madrasah Al-Muntansiriyah Billah pada tahun 631 H/1234 M. Madrasah tersebut dilengkapi dengan berbagai fasilitas yang memadai. Seperti tempat tidur untuk setiap siswa, setiap tempat umum dan Madrasah didirikan perpustakaan.⁶³

Selain beberapa madrasah yang telah disebutkan, tentunya ada madrasah-madrasah lain yang berkembang pesat semasa Imam Az-Zarnuji hidup. Kondisi ini tentu menguntungkan dalam perkembangan kelimuan Imam Az-Zarnuji sebagai ilmuan di masa itu.

Para tokoh ulama juga mengatakan bahwa Imam Az-Zarnuji adalah seorang ulama bermadzhabkan Hanafi dan menekuni dalam bidang

⁶³ Lailatus Riski, *Relevansi Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Ta'limul Muta'allim terhadap Materi Pendidikan Islam dan Budi Pekerti*, (Skripsi, UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG, 2015), 58.

pendidikan. Selain ahli dalam fiqih beliau juga dikenal sebagai seorang filsuf arab. Hasan Langgulung sendiri menilai bahwa Imam Az-Zarnuji tergolong filosof yang memiliki pemikiran sejajar dengan Ibnu Sina dan Al-Ghazali.⁶⁴

3. Karya-karya Imam Az-Zarnuji

Terkait karya-karya Imam Az-Zarnuji tidak diketahui secara pasti berapa jumlah karangan buku yang telah ditulis. Namun dalam terjemah *Ta'lim Muta'allim* dijelaskan bahwa kitab *Ta'lim Muta'allim* adalah satu-satunya kitab yang tersisa hingga sekarang ini. Bisa jadi beberapa karya Imam Az-Zarnuji turut dihanjurkan bersamaan dengan perang bangsa mongol pada abad itu. Atau bisa jadi karya-karyanya hilang sebelum sempat diterbitkan oleh museum pemnunungan pada masa itu.⁶⁵

4. *Ta'limul Muta'allim*

Kitab *Ta'limul Muta'allim* adalah satu-satunya kitab Imam Az-Zarnuji yang tersisa sampai sekarang, namun tidak berarti bahwa karya beliau hanya kitab ini saja. Para tokoh Islam menjelaskan bahwa kitab ini dicetak tahun 1709 M oleh Ralandus di Jerman, tahun 1838 M di Labsak/Libsik oleh Kapsari dengan tambahan *muqoddimah* atau pendahuluan pada awalnya tahun 1898 H oleh Plessner. Menjadi 32 halaman pada tahun 1901 M dengan tambahan *syarah* atau penjelasan dihalaman belakang, tahun 1286 H di Tunisia dari 40 halaman berubah menjadi 46 halaman pada tahun 1292 H. di

⁶⁴ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisis Psikologis dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1988), 99.

⁶⁵ Aliy As'ad, *Ibid*, iv.

Mesir tahun 1300 H berjumlah 40 halaman dan berubah pada tahun 1307 H menjadi 52 halaman yang diterbitkan oleh Al-Miftah Surabaya dalam bentuk naskah berharakat (*Musyakkalah*).

Penerjemahan kedalam bahasa asing tentunya telah banyak dilakukan. Di Indonesia sendiri kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* telah diterjemahkan oleh KH Hammam Nashiruddin, Grabagan Magelang. Beliau menerjemahkan ke dalam bahasa jawa atau dikenal dengan istilah makna jenggot (dimaknai setiap kata sesuai kedudukan gramatika nahwu shorofnya) dengan sistem italic. Penerjemahan juga dilakukan ke dalam bahasa Turki oleh Abdul Majid Bin Nashuh Bin Israel, dengan edisi judul baru *Irsyadut Thalibin fi Ta'limil Muta'allim*.⁶⁶

Sekilas dilihat dari *Muqaddimah* atau pendahuluan kitab ini, dijelaskan bahwa Imam Az-Zarnuji menulis kitab ini agar memudahkan para penuntut ilmu untuk mengetahui syarat dan rukun menuntut ilmu, mengetahui etika menuntut ilmu dengan benar, tata cara menghormati guru dan teman dengan baik, dan lain-lain.

Kitab ini berisikan 13 fasal. Dimulai dari hal yang paling mendasar yaitu tentang pengertian Ilmu dan fiqih, hukum menuntut ilmu, keutamaan menuntut ilmu, bagaimana kemuliaan ilmu dan ahlinya, dan beberapa pokok bahasan yang lain. Imam Az-Zarnuji menggunakan metode belajar dengan sistem korehensif holistik, yaitu metode dengan perspektif teknis, moral, dan spiritual sebagai paradigmanya. Kitab ini juga telah disadur oleh ustadz Ahmad Zaini Solo Jawa Tengah dalam bentuk *naadzom* atau puisi pantun

⁶⁶ Aliy As'ad, *ibid*, iv-v.

yang di ghubah menjadi 269 bait dengan *bahar Rojaz*. Naskahnya diterbitkan oleh Maktabah Nabhaniyah Kubro di Surabaya, atas nama penerbit dari Mesir, Musthafa Babil halabi. Di *tashih* oleh Ahmad Sa'ad Ali, seorang ulama Al-Azhar dan Lajnan *Tashih*.⁶⁷

Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* mulai diajarkan di Indonesia tidak diketahui pastinya. Namun, jika disamakan dengan datangnya Wali songo, berarti kitab ini mulai diajarkan pada abad 14 Masehi. Namun jika disamakan dengan periode kitab-kitab karangan Syekh Nawawi Banten, berarti kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* diajarkan di Indonesia pada akhir abad 19 Masehi.⁶⁸

Dari asumsi-asumsi diatas, maka dapat kita tarik kesimpulan bahwa kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* pertama kali diajarkan tidak di sekolah-sekolah umum, melainkan diajarkan di Pesantren-pesantren dibawah naungan para kyai. Hal ini diperjelas pada zaman kolonial tidak ada sekolah berbasis Islam, seluruh sekolah berlatar belakang umum.

Diperkuat dengan ke eksisan kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* dari dulu hingga sekarang. Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* dijadikan kitab wajib yang harus di miliki oleh setiap santri dalam pesantren.

B. Etika menuntut ilmu menurut kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*

⁶⁷ *Ibid*, vi.

⁶⁸ *Ibid*, ix.

Menurut Imam Az-Zarnuji akhlak itu wajib dipelajari baik itu berupa akhlak terpuji maupun akhlak tercela begitu juga cara untuk menghindari akhlak tercela.⁶⁹ Mempelajari ilmu yang dibutuhkan dalam kondisi-kondisi tertentu hukumnya fardhu kifayah, seperti halnya ilmu tentang sholat jenazah. Dengan artian jika dalam suatu daerah sudah melakukan sholat jenazah, maka gugurlah kewajiban masyarakat yang lain. Namun jika penduduk dalam suatu daerah tersebut tidak ada yang melakukan sholat jenazah, maka seluruh penduduk mendapatkan dosa.⁷⁰

Sedangkan mempelajari ilmu yang tidak ada manfaatnya atau bahkan mendatangkan *madharat* atau bahaya maka hukumnya adalah haram, seperti mempelajari ilmu *Nujum* (ilmu perbintangan). Karena mempelajarinya tidak mendapatkan manfaat dan justru mendatangkan *madharat*. Adapun ilmu fiqh adalah pengetahuan tentang kelembutan-kelembutan ilmu.⁷¹

Selanjutnya etika menuntut ilmu menurut Imam Az-Zarnuji adalah sebagai berikut:

1. Niat belajar yang sungguh-sungguh

ثُمَّ لَا بُدَّ لَهُ مِنَ النَّيَّةِ فِي زَمَانِ تَعَلُّمِ الْعِلْمِ, إِذَ النَّيَّةُ هِيَ الْأَصْلُ فِي جَمِيعِ الْأَفْعَالِ

“Penuntut ilmu wajib niat sewaktu belajar, sebab niat itu merupakan pokok dalam segala perbuatan.”

Seperti sabda Rasulullah sebagai berikut:

⁶⁹ Made Saihu, “Etika Menuntut Ilmu,.....”, 105.

⁷⁰ *Ibid*, 105.

⁷¹ Achmad Busiri, “Etika Murid Dalam Menuntut Ilmu Perspektif Syaikh Az-Zarnuji”, *Akademia Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1 (Juni, 2020), 64.

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ (حديث صحيح)

“*Sesungguhnya amal perbuatan itu tergantung niatnya*” (Hadits Shahih).⁷²

Ketika niat dalam menuntut ilmu sudah benar, niscaya kita dapat merasakan nikmatnya ilmu. Dan ketika seseorang telah merasakan *Ladzat* atau nikmatnya ilmu, maka dia tidak akan menyukai apa yang telah dimiliki oleh orang lain.⁷³

2. Memilih ilmu, guru, dan teman

Bagi pelajar perlu untuk memilih yang terbaik dari setiap bidang ilmu. Memilih ilmu yang diperlukan dalam urusan agama maupun ilmu lain yang nantinya diperlukan dilain waktu. Selain itu, penuntut ilmu hendaknya lebih memprioritaskan ilmu Tauhid dan *ma'rifat* beserta dalil-dalilnya. Demikian pula hendaklah memilih ilmu kuno dibandingkan dengan ilmu yang baru. Sebagaimana yang dikatakan oleh para ulama:

عَلَيْكُمْ بِالْعَتِيقِ وَتَيْكُمْ بِالْمُحَدَّثَاتِ

“*Tekunilah ilmu yang kuno dan jauhilah ilmu yang baru.*”⁷⁴

Begitu juga dalam proses pembelajaran, seorang penuntut ilmu dianjurkan untuk bermusyawarah, Allah SWT berfirman dalam Q.S Al-Imran: 159

⁷² Aliy As'ad, *Ibid*, 17.

⁷³ *Ibid*, 19.

⁷⁴ Aliy As'ad, *Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu*,..... 25.

..... فَأَعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَا وَرَهُمْ فِي الْأَمْرِ.....

“Maka maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu...”. (Q.S Al-Imran: 159).⁷⁵

Ayat diatas menjelaskan bahwa sesungguhnya Allah SWT memerintahkan Rasulullah SAW untuk bermusyawarah dalam hal apapun, padahal tidak ada orang yang lebih cerdas dari Rasulullah SAW. Maka dari itu beliau selalu bermusyawarah dengan para sahabat, hingga urusan rumah tangga. Ali Bin Abi Thalib berkata:

مَا هَلَكَ امْرُؤٌ عَنِ مَشُورَةٍ

“Tidak akan hancur seseorang karena musyawarah.” (H.R Ali Bin Abi Thalib)⁷⁶

Dalam hal memilih seorang guru, pelajar harus memilih guru yang lebih ‘alim, lebih wira’, lebih berusia.⁷⁷ Seorang pelajar juga harus sabar belajar dengan guru yang telah dipilihnya serta sabar dalam menghadapi segala cobaan yang ada. Mengenai memilih teman dalam belajar, hendaknya mencari orang-orang yang tekun, wira’, jujur, dan mudah memahami masalah. Seorang pelajar juga perlu menghindari teman yang memiliki sifat

⁷⁵ Al-Qur’an, 3: 159.

⁷⁶ Aliy As’ad, *Bimibingan Bagi Penuntut Ilmu*,....., 28.

⁷⁷ Made Saihu, “Etika Menuntut Ilmu ,.....,107.

malas, pengangguran, banyak bicara, pengacau dan suka memfitnah.⁷⁸

Dikatakan dalam sebuah syair:

عَنِ الْمَرْئِي لَا تَسْأَلْ وَسَلْ عَنْ قَرِينِهِ ❧ فَأَيْنَ الْقَرِينِ بِاَلْمُقَارِنِ يِقْتَدِي

فَإِنْ كَانَ ذَا شَرٍّ فَجَبِّبْهُ سُرْعَةً ❧ وَإِنْ كَانَ ذَا خَيْرٍ فَقَارِنُهُ تَهْتَدِي

“Jangan kau bertanya tentang kelakuan seseorang, tetapi lihatlah siapa temannya. Karena orang itu biasanya mengikuti temannya. Kalau temanmu berbudi buruk, maka menjauhlah segera. Dan bila berlaku baik maka bertemanlah dengannya, tentu kau akan mendapat petunjuk.”⁷⁹

3. Mengagungkan ilmu dan ahlinya

Imam Az-Zarnuji menuturkan bahwa seorang pelajar tidak akan mendapat ilmu dan memetik manfaatnya selain dengan menghormati ilmu dan ahli ilmu (guru).⁸⁰

Seorang pelajar dalam urusan menghormati ilmu, dianjurkan untuk merawat buku serta kitab yang dipelajari. Seperti contohnya, dengan meletakkan kitab berkaitan dengan tafsir Al-Quran dibagian atas, kemudian kitab yang berkaitan tentang hadits, dan seterusnya. Salah satu bagian dari menghormati ilmu adalah menghormati mereka yang memiliki ilmu.

Disebutkan pada sebuah kata mutiara:

مَا وَصَلَ مَنْ وَصَلَ إِلَّا بِالْحُرْمَةِ, وَمَا سَقَطَ إِلَّا بِتَرْكِ الْحُرْمَةِ

⁷⁸ Made Saihu, *Ibid*, 107.

⁷⁹ Syeikh Az-Zarnuji, *Terjemah Ta'lim Muta'allim*, 25.

⁸⁰ Syeikh Az-Zarnuji, *Terjemah Ta'lim Muta'allim*,....., 27.

”Tidak akan ada suatu keberhasilan seseorang dalam mencapai tujuan kecuali dengan menghormatinya, dan tidak akan ada kegagalan kecuali karena tidak menghormatinya.”⁸¹

Syaikh Az-Zarnuji menegaskan bahwa: *“Barang siapa yang menyakiti hati gurunya, maka pasti terhalang keberkahan ilmunya, dan hanya sedikit ilmunya yang bermanfaat.”⁸²*

Diantara perbuatan memuliakan guru adalah tidak berjalan didepannya, tidak duduk ditempat duduknya, tidak berbicara kecuali atas izinnya, tidak banyak berbicara didepannya, tidak bertanya sesuatu yang membosankan, dan menghormati anaknya (*dzuriyyah*) dan orang-orang yang berkaitan dengannya.⁸³

Sebagai seorang pelajar tentunya juga harus mengetahui waktu yang tepat untuk belajar, usakan tidak mengetuk pintu guru dan sabar menunggu sampai beliau keluar. Yang menjadi pokok adalah ridho dari seorang guru, mentati perintahnya selama dalam hal kebaikan dan tidak melanggar ajaran agama islam, serta menghindari *Ghadhap* seorang guru.⁸⁴

4. Ketekunan, kontinuitas, dan memiliki minat yang kuat

Seorang pelajar hendaknya bersungguh-sungguh dan mengulangi pelajaran yang telah diajarkan secara terus-menerus di awal dan akhir malam, yaitu pada saat awal maghrib dan menjelang subuh. Karena waktu

⁸¹ Aliy As'Ad, *Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu*,....., 36.

⁸² Gunawan, *et al*, “Etika Menuntut Ilmu, (studi Komparasi Pemikiran Al-Ghazali dan Zarnuji)”, *Geneologi Pai: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1 (Januari-juni, 2020). 69.

⁸³ *Ibid*, 69.

⁸⁴ Aliy As'ad, *Ibid*, 38.

diantara sholat Maghrib sampai sholat Isya' dan waktu menjelang subuh adalah waktu yang *mustajabah* (waktu dimana do'a do'a akan terkabul).

Sebagaimana syair berikut:

فَهَلْ جَدُّ بِلَا جَدِّ بِمَجْدٍ ❧ مَجْدٌ لَا بِجَدِّ كُلِّ مَجْدٍ

وَكَمْ حُرٍّ يَفُومُ مَقَامَ عَبْدٍ ❧ فَكَمْ عَبْدٍ يَفُومُ مَقَامَ حُرٍّ

“Diraih keagungan dengan kesungguhan, bukan semata dengan kesabaran. Bisakah keagungan didapat dengan kesabaran, tanpa dengan kesungguhan? Banyak hamba menyandang pangkat merdeka, banyak orang merdeka menyandang pangkat hamba sahaya.”⁸⁵

Seorang pelajar jangan sampai kelelahan, karena hal itu dapat menyebabkan badan menjadi lemas dan tidak dapat melakukan apa-apa. Minat yang kuat dalam belajar menjadi kunci utama dalam meraih kesuksesan. Dengan demikian, sesungguhnya orang-orang yang memiliki minat yang kuat dalam menghafalkan sesuatu, dalam kadar ukuran lahiriyah orang itu akan mampu menghafalkannya separuh, sebagian besar, atau keseluruhan dari apa yang telah dihafalkannya.⁸⁶

5. Permulaan, kapasitas, dan tata tertib belajar

لِأَنَّ يَوْمَ الْأَرْبَعَاءِ يَوْمٌ خُلِقَ فِيهِ نُورٌ وَهُوَ يَوْمٌ حَسَنٌ فِي حَقِّ الْكُفَّارِ فَيَكُونُ مُبَارَكًا

لِلْمُؤْمِنِينَ

⁸⁵ *Ibid*, 53.

⁸⁶ Made Saihu, “Etika Menuntut Ilmu.....”, 108.

“Karena pada hari rabu itu Allah menciptakan cahaya, dan hari itu pula merupakan hari sial bagi orang kafir, maka berarti hari berkah bagi orang mukmin.”⁸⁷

Imam Az-Zarnuji menuturkan dalam kitabnya, bahwa permulaan belajar lebih bagus diawali pada hari rabu. Karena pada hari rabu Allah SWT menciptakan cahaya, dan pada hari itu pula adalah menjadi hari sial bagi orang-orang kafir, yang berarti menjadi hari barokah bagi orang-orang yang beriman. Bagi seorang pemula hendaknya mengambil pelajaran yang sekiranya dapat ia kuasai dengan mengulang dua kali, kemudian ditambah sedikit demi sedikit setiap hari sehingga bertambah banyak apa yang diketahui.

6. Tawakkal

Dalam menuntut ilmu, seorang pelajar hendaknya bertawakkal kepada Allah SWT dan jangan menghiraukan urusan rezeki karena hal itu dapat mengotori hati. Orang yang hatinya telah dipenuhi dengan urusan rezeki, sandang, dan pangan, sesungguhnya jarang sekali dari mereka yang dapat memusatkan perhatiannya untuk mencapai akhlak yang mulia. Urusan duniawi juga dapat merusak hati, akal, pikiran, maupun maupun badan manusia dan hal-hal lainnya.

Seperti yang telah dipaparkan oleh Imam Az-Zarnuji berikut:

لَا يَهْتَمُّ الْعَاقِلُ لِأَمْرِ الدُّنْيَا لِأَنَّ الْهَمَّ وَالْحَزْنَ لَا يَرُدُّ مُصِيبَةً، وَلَا يَنْفَعُ بَلَّ يُضِرُّ

الْقَلْبَ وَالْعَقْلَ وَالْبَدْنَ، وَيُجِلُّ بِأَعْمَالِ الْخَيْرِ

⁸⁷ Aliy As'ad, *Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu*,....., 74.

“Tidak sepatutnya bagi orang yang berakal gelisah dengan urusan duniawi, susah dan gelisah tidak akan dapat menolak musibah, tidak dapat juga bermanfaat bahkan membahayakan hati, akal, dan badan, lagi pula merusak amal kebaikan.”⁸⁸

7. Pintar memanfaatkan waktu belajar

Disebutkan dalam sebuah kata mutiara:

وَقْتُ التَّعْلِيمِ مِنَ الْمَهْدِيِّ إِلَى اللَّحْدِيِّ

“Waktu belajar adalah semenjak ayunan sampai masuk ke liang lahat.”⁸⁹

Adapun waktu yang baik dalam menuntut ilmu adalah pada saat awal remaja, pada waktu menjelang subuh, dan waktu antara maghrib hingga isya’. Akan tetapi seorang pelajar tetap dianjurkan dapat memaksimalkan waktunya untuk belajar. Pelajar dianjurkan mempelajari ilmu-ilmu lainnya, karena ditakutkan jika hanya mempelajari satu ilmu dia akan merasa bosan.⁹⁰

8. Kasih sayang dan memberi nasehat

Seorang guru hendaknya menyayangi setiap muridnya, suka menasehati dan tidak tidak hasud kepada mereka, karena sikap itu berbahaya dan tidak bermanfaat.

Diceritakan bahwa Syaikh Islam Burhanuddin berkata: orang-orang berbicara bahwa putra gurunya bisa menjadi ‘alim karena gurunya memiliki kemauan yang keras untuk menjadikan semua muridnya ‘alim, dengan

⁸⁸ *Ibid*, 102.

⁸⁹ Aliy As’ad, *Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu*,....., 107.

⁹⁰ *Ibid*, 107.

keyakinan dan kasih sayang yang diberikan itulah putra beliau menjadi ‘alim. Namun hal itu tidak bisa dijadikan alasan bahwa ketika seseorang menjadi putra kyai atau orang ‘alim lantas malas untuk belajar, karena sejatinya kecerdasan ilmu itu diraih dengan belajar.⁹¹

Seorang pelajar hendaknya berakhlak mulia untuk menjadikan dirinya manusia yang berkualitas, sebab dengan hal itu orang yang benci terhadap dirinya akan luluh dengan sendirinya. Hindari berburuk sangka kepada orang lain dan jangan melibatkan diri dalam permusuhan, sebab hal itu dapat menghabiskan waktu dan tentunya membuka aib bagi diri sendiri.

Imam Az-Zarnuji menegaskan:

دَعِ الْمَرْءَ لَا تُجِرَ عَلَى سُؤْفِعِلِهِ, سَيَكْفِيهِ مَا فِيهِ وَمَا هُوَ فَاعِلُهُ

“Tinggalkanlah orang itu, jangan engkau balas perbuatannya. Dia akan menanggung apa yang ia perbuat.”⁹²

Dalam menuntut ilmu, seorang pelajar hendaknya menghindarkan diri dari sikap iri dengki kepada sesama, sebab sikap iri dengki sama sekali tidak bermanfaat. Sebaliknya, Imam Az-Zarnuji telah mencontohkan sikap saling menyayangi antara pelajar dengan temannya maupun antara guru dan muridnya.

9. Pandai mengambil pelajaran

⁹¹ Aliy As’ad, *Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu*,....., 109.

⁹² Achmad Busiri, “Etika Murid dalam Menuntut Ilmu”,....., 66.

Seorang pelajar dianjurkan untuk mengambil faedah dari setiap waktu untuk belajar sehingga tercapailah keunggulan-keunggulan dan suksesnya ilmu. Seperti yang diungkapkan dalam kata mutiara:

هَمًّا عَلَى فَوْتِ التَّلَاقِ هَمًّا, مَا كُلُّ مَا فَاتَ وَيَفْنَى يَفْلَى

“Sayang seribu sayang atas berlalunya sebuah pertemuan. Aduh sangat rugi, semua hal yang telah berlalu dan sirna tidak akan pernah dijumpai lagi.”⁹³

Waktu tidak akan pernah berhenti mesti kita diam. Oleh karena itu, pelajar harus benar-benar mampu memanfaatkan waktu sebaik mungkin. pelajar hendaknya selalu mempersiapkan alat tulis setiap saat guna mencatat setiap ilmu yang didengarkannya. Maka dari itu, seorang pelajar harus benar-benar memanfaatkan waktu malamnya dengan baik.

10. *Waro'* ketika belajar

Dalam menuntut ilmu seorang pelajar hendaknya berlaku *waro'*, sebab hal itu dapat menjadikan ilmu menjadi ilmu yang manfaat dan barokah, memudahkan dalam belajar, dan lebih besar faedahnya. *Waro'* adalah menjaga diri dari hal-hal yang diharamkan oleh Allah SWT, baik dalam ucapan maupun perbuatan.

Seperti yang dituturkan oleh Imam Az-Zarnuji:

مَنْ لَمْ يَتَوَرَّعْ فِي تَعْلُمِهِ إِبْتِلَاءُ اللَّهِ تَعَالَى بِأَحَدٍ ثَلَاثَةِ أَشْيَاءَ, إِمَّا أَنْ يُمَيِّنَهُ فِي شَبَابِهِ,

أَوْ يُوقِعَهُ فِي الرِّسَا تَيْقِ, أَوْ يَبْتَلِيهِ بِخِدَتَةِ السُّلْطَانِ

⁹³ Achmad Busiri, “Etika Murid dalam Menuntut Ilmu,....., 66.

“Barang siapa tidak waro’ dalam belajar, maka Allah akan mengujinya dari salah satu tiga macam, dimatikan ketika masih usia muda, ditempatkan di lingkungan orang bodoh, dijadikan abdi oleh penguasa.”⁹⁴

Adapun bentuk dari sikap *waro’* adalah menghindari makan banyak sehingga menyebabkan perut kenyang, banyak tidur, dan waktunya dihabiskan untuk bicara yang tidak berguna.

Pada waktu belajar dianjurkan untuk menghadap kiblat sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW, memperhatikan adab dan amaliyah Sunah. Sebab barang siapa yang abai terhadap adab niscaya ia akan tertutup dari sunah, barang siapa abai terhadap sunah niscaya ia akan tertutup dari fardhu, dan barang siapa abai terhadap fardhu niscaya iakan tertutup dari akhirat.⁹⁵

11. Penyebab kuat hafalan dan penyebab lupa

Upaya yang paling ampuh agar mudah dalam menghafal adalah bersungguh-sungguh, tekun, makan yang sedikit, melakukan sholat malam, membaca Al-Quran, berdo’a setelah sholat fardhu, dan memperbanyak sholat kepada Nabi Muhammad SAW. Semua jenis makanan dan minuman yang dapat mengurangi pelendiran dahak dan cairan yang tidak dibutuhkan oleh tubuh adalah faktor menjadikan kuatnya hafalan.

Adapun penyebab mudah lupa adalah perbuatan maksiat, dan terlalu sibuk dengan urusan duniawi. Seperti ungkapan syair berikut ini:

شَكْوَتْ إِلَى وَكَيْعِ سُوءِ حِفْظِي فَارْشَدَنِي إِلَى تَرْكِ الْمَعَاصِ

⁹⁴ Syeikh Az-Zarnuji, *Terjemah Ta’lim Muta’allim*,....., 90-91.

⁹⁵ Aily As’ad, *Bimbingan bagi Penuntut Ilmu*,....., 124.

فَإِنَّ الْحِفْظَ فَضْلٌ مِنْ إِلَهٍ ❧ وَقَفْضُ اللَّهِ لَا يُعْطَى لِعَاصِي

“Aku mengadu pada Waki’ tentang bagaimana jeleknya hafalanku, kemudian dia menunjukkan kepadaku untuk meninggalkan maksiat. Sebab kuatnya hafalan itu karunia Allah, sedang karunia Allah tidak diberikan kepada orang yang melakukan maksiat.”⁹⁶

12. Masalah rezeki dan umur

Rasulullah SAW bersabda :

لَا يَرُدُّ الْقَدْرَ إِلَّا الدُّعَاءُ, وَلَا يَزِيدُنِي الْعُمْرَ إِلَّا الْبِرِّقَانُ الرَّجُلَ الْيَحْرُمُ مِنَ الرِّزْقِ بِذَنْبٍ
يُصِيبُهُ

”Tidak dapat merubah takdir kecuali do’a, tidak dapat menambah umur kecuali berbuat bakti, dan sesungguhnya seseorang menjadi tertutup rezekinya karena berbuat dosa.”⁹⁷

Hadits ini menjelaskan bahwa berbuat dosa menjadi salah satu sebab terhambatnya rezeki, khususnya dosa dalam berbuat dusta, karena dusta dapat menyebabkan kefakiran.⁹⁸

Imam Az-Zarnuji juga menerangkan bahwa bangun pagi itu diberkahi dan menyebabkan terkumpulnya nikmat, khususnya rezeki. Banyak bersedekah juga dapat mendatangkan rezeki. Penyebab kuat mendatangkan rezeki yaitu melaksanakan sholat dengan *ta’dzim* dan khusyu’, serta menyempurnakan rukun, syarat wajib, syarat sah, sunah, dan adabnya.

⁹⁶ Achmad Busiri, “Etika Murid dalam Menuntut Ilmu,.....”, 67.

⁹⁷ Syeikh Az-Zarnuji, *Terjemah Ta’lim Muta’allim*,....., 102-103.

⁹⁸ *Ibid*, 103.

Selain itu juga melaksanakan sholat dhuha, membaca surat Al-Waqi'ah, surat Al-Mulk, surat Al-Muzammil, surat Al-Lail, dan surat Al-Insyirah.⁹⁹

Diantara faktor penyebab panjangnya umur adalah berbuatan baik, tidak mendzolimi orang lain, menghormati orang yang lebih tua, dan bersilatullahim.¹⁰⁰

C. Biografi Syaikh Muhammad Syakir

1. Latar belakang Syaikh Muhammad Syakir

Syaikh Muhammad Syakir lahir pada tahun 1282 H/1863 M, tepatnya pertengahan Syawal di Jurja, Mesir. Beliau adalah putra dari Abdil Qadir bin Abdil Warits. Beliau memiliki nama julukan (*Laqob*) Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandariyah. Nasab beliau sambung kepada Sayyidina Husein putra Sayyidina Ali Bin Abi Thalib.¹⁰¹ Syaikh Muhammad Syakir tidak menisbatkan kota Jurja sebagai pelengkap nama akhirnya, melainkan menggunakan sebutan Iskandari, nama Iskandari sendiri diambil dari kota Iskandariyah. Kota ini adalah kota tempat beliau mengembangkan ilmunya di Mesir.

Syaikh Muhammad Syakir adalah keturunan dari *Ulayya*, yaitu keluarga paling kaya yang terkenal dermawan di Jurja. Lingkungannya bermadzhabkan Hanafi, sehingga beliau bermadzhab Hanafi dan menjadi contoh dalam madzhabnya. Saat beliau ditanya mengenai keberhasilannya

⁹⁹ Aily As'ad, *Bimbingan bagi Penuntut Ilmu*,....., 139-140.

¹⁰⁰ *Ibid*, 145.

¹⁰¹ Syaifulloh Yusuf, "Konsep Pendidikan Akhlak Syaikh Muhammad Syakir dalam Menjawab Tantangan Pendidikan Era Digital", *Ta'dibuna*, 1 (Mei, 2019), 3.

dalam berilmu, beliau menjawab, “saya tidak pernah malas mengajarkan ilmu pengetahuan pada orang lain dan terus berusaha menuntut ilmu”. Dalam bermadzhab Masyarakat mesir memiliki tiga golongan. Diantaranya madzhab maliki yang dianut oleh bagian atas, madzhab Hanafi yang dianut oleh golongan tengah, dan madzhab syiah yang dianut oleh golongan bawah.

Dari kecil hingga usia remaja dihabiskan di Jurja, karena pada saat itu Jurja sudah termasuk kota yang berkembang pesat dalam bidang pendidikan, beliau menghafal Al-Qur'an dan belajar ilmu Hadits serta bidang- bidang ilmu lainnya. Beliau menuntut ilmu sejak usianya belum genap sepuluh tahun. Beliau mempelajari berbagai bidang ilmu, beliau tumbuh dan berkembang dilingkungan ulama, salah satu gurunya adalah Asy-Syaikh Abdussalam Al-Faqi, menjadi guru dalam bidang ilmu syair dan sastra arab. Saat usianya belum mencapai dua puluh tahun, Syaikh Muhammad Syakir bersemangat memperdalam ilmu Hadits. Ketika ayah beliau menjadi wakil Rektor Al-Azhar, beliau turut serta menimba ilmu di Al-Azhar. Disana beliau belajar kepada beberapa ulama, adapun ulama-ulama tersebut ialah:

- a) Asy-syaikh Ahmad Asy-Syngithi
- b) Asy-Syaikh Syakir Al-Iraqi
- c) Syaikh Jamaluddin Al-Qasimi.¹⁰²

Menurut Syaikh Muhammad Hamid, Syaikh Muhammad Syakir memiliki tingkat kesabaran yang tinggi, memiliki hafalan yang kuat, kemampuan yang

¹⁰² Muhammad Syauiqi, *Pendekatan Pendidikan Karakter perspektif syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari*, (skripsi: Malang, 2019), 70-71.

bagus dalam memahami hadits dan mengungkapkan dengan akal dan nashnya.

Syaikh Muhammad Syakir disebut sebagai pembaharu Al-Azhar saat beliau menjabat sebagai wakil rector Universitas Al-Azhar Cairo, Mesir. Tahun 1307 H beliau menjadi ketua Mahkamah Mudiniyyah Al-Qulyubiyyah dan tinggal selama tujuh tahun disana. Kemudian pada Tahun 1317 H beliau menjadi *Qadhi* (hakim) di Sudan. Syaikh Muhammad Syakir adalah orang pertama yang menduduki jabatan itu dan menjadi orang pertama yang menetapkan hukum hakim yang syar'i di Sudan.¹⁰³

Syaikh Muhammad Syakir ditunjuk sebagai guru bagi para ulama Iskandariyah Pada tahun 1322 H, dan dijadikan sebagai wakil para ulama di Al-Azhar. Kesempatan itu digunakan beliau untuk pendirian Jam'iyyah Tasni'iyyah pada tahun 1913 M.¹⁰⁴ setelah mendirikan jam'iyyah itu beliau meninggalkan semua jabatannya. Beliau ingin hidup dalam keadaan bebas, dalam artian beliau bebas dalam berpikir, melakukan amaliyahnya, dan mengekspresikan ilmu yang beliau miliki. Salah satu karakteristik yang beliau miliki ialah selalu mengokohkan pemikirannya. Beliau merupakan seorang tokoh yang sangat berani, tidak takut kepada siapapun kecuali hanya takut kepada Allah SWT. Syaikh Muhammad Syakir wafat pada tahun 1358 H bertepatan pada tahun 1939 M. beliau memiliki anak yang bernama Al-'allahamah Syaikh Ahmad Muhammad Syakir Abil Asybal, beliau seorang

¹⁰³ Taufik Abdullah, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam, akar dan awal*, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Houve, 2002, 172.

¹⁰⁴ Syaifulloh Yusuf, *Ibid*, 4.

penghafal hadits besar yang wafat pada tahun 1958 M. Syaikh Ahmad juga telah menulis sebuah risalah mengenai perjalanan Syaikh Muhammad Syakir yang diberi nama “Muhammad Syakir” seorang tokoh dan para tokoh zaman.¹⁰⁵

2. Kondisi polemik

Kitab *Washoya Al-Abaa' Lil-Abnaa'* ditulis oleh Syaikh Muhammad Syakir di Al-Iskandari yang sekarang berganti nama menjadi Alexandria yang terletak di sebelah pesisir utara Mesir. Dikatakan demikian karena kota Alexandria berhadapan langsung dengan laut Mediterania dengan bibir pantai yang berhiaskan hamparan pasir putih kekuningan yang menggambarkan nuansa hkas padang pasir Timur Tengah, di padu dengan bebatuan yang menonjol.¹⁰⁶

Mesir pada abad 19 mengalami pemberontakan besar-besaran anti Barat khususnya pada Inggris. Mesir merdeka dari Inggris pada tahun 1922 M bertepatan dengan masa pemerintahan Raja Faruq. Meskipun sudah merdeka, Inggris masih saja menguasai kota Mesir. Pada tanggal 23 Juli 1952 M Mesir benar-benar merdeka dari kekuasaan Inggris, disebabkan kemenangan Raja Jamal Abdul Nasser yang telah berhasil menggeser kepemimpinan Raja Faruq.¹⁰⁷

¹⁰⁵ Muhammad Syauqi, *Pendekatan Pendidikan*,....., 73.

¹⁰⁶ Muhammad Syauqi, “ Pendekatan Pendidikan Karakter Perspektif Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari,” (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2019), 74.

¹⁰⁷ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam Dirasat Islamiyah II*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), 188.

Pada awal abad 19 (1800 M) sampai awal abad 20 Eropa telah menguasai dunia. Hal ini disebabkan karena kebutuhan ekonomi, industri, pemasaran, dan persaingan yang mendesak bangsa Eropa melakukan penegakan kekuasaan territorial dunia.

Ekspansi yang dilakukan oleh bangsa Eropa berpengaruh terhadap perkembangan pendidikan di Mesir. Madrasah-madrasah berdiri sendiri, tidak lagi menjadi satu dengan masjid. Hal tersebut disebabkan bangsa Barat telah yang memisahkan pendidikan ilmu agama dengan ilmu pengetahuan.

Selain itu, bangsa Eropa juga memasukkan doktrin-doktrin mengenai pemikiran mereka dan mengajak negara yang telah dikuasai untuk menerima ide-ide bangsa barat tanpa menghilangkan identitas diri dan kepercayaan. Surat kabar dan jurnal dijadikan media pengeluaran doktrin dan pemikiran bangsa Barat.

Pada tahun 1881 M, muncul suatu gerakan penentangan terhadap bangsa Eropa, karena gerakan ini dirasa mengancam invests asing, maka pada tahun 1882 M Inggris melakukan invasi militer bertepatan dengan lahirnya Syaikh Muhammad Syakir. Ketika Mesir dikuasai oleh dinasti Turki Utsmani, pusat pendidikan beserta seluruh kitab-kitab dipindahkan ke Istanbul. Hal tersebut mengakibatkan ilmu pengetahuan di Mesir mengalami kemunduran.

Pada abad 19, Mesir juga mengalami pembaharuan yang mengenalkannya pada kemajuan Barat. Pada saat itu pendidikan menjadi prioritas utama, diwujudkan dengan pelajar Mesir dikirim ke Eropa dengan diterjemahkannya literature modern ke bahasa Arab. Karena adanya

orientasi ekspor dan pembangunan, maka sistem ekonomi Mesir juga mengalami keterikatan dengan bangsa Barat,. Salah satunya adalah di banggunya Terusan Suez sebagai jalur perdagangan. Namun, Mesir juga menanggung beban ekonomi yang berat, sehingga mesir terpaksa menerima otoritas moneter asing alam untuk mengelola ekonomi bangsanya pada tahun 1875 M. hal itu hutangnya kepada bangs Eropa dapat dilunasi. Namun, campur tangan bangsa asing dalam pengelolaan ekonomi Mesir justru dimanfaatkan oleh Inggris sejak tahun 1882 M dan pada Tahun 1994 M, secara resmi dijadikan protektorat Inggris.¹⁰⁸

Dengan kondisi Mesir yang demikian karena memanasnya doktrin dan pengaruh ekspansi militer yang dilakukan oleh Inggris dan Perancis, maka muncullah pemikiran Syaikh Muhammad Syakir. Sehingga Syaikh Muhammad Syakir menulis kitab *Washoya Al-Abaa' Lil-Abnaa'* untuk menjaga nilai-nilai Islam dan budaya Timur dari pengaruh bangsa Barat.¹⁰⁹

3. Karya-karya Syaikh Muhammad Syakir

Syaikh Muhammad Syakir telah berkontribusi besar terhadap dunia Islam. Adapun karya-karya beliau adalah sebagai berikut:

- a) Kitab *Washoya Al-Abaa' Lil-Abnaa'* (bidang Akhlak)
- b) Kitab *Min Al-Himayah ala Sayyadah* (bidang ilmu mantek)
- c) Kitab *Al-Idah Li Al-Matan Isauji* (bidang ilmu Hadits).¹¹⁰

¹⁰⁸ Muhammad Syauqi, " Pendekatan Pendidikan Karakter,....., 75-77.

¹⁰⁹ Riaem Aizid, *Sejarah peradaban Islam Terlengkap*, (Yogyakarta: Diva Press, 2015), 467.

¹¹⁰ Sayyidatut Tasliyah, *Konsep Etika Menurut Ilmu menurut Syekh Muhammad Syakir dalam kitab Washoya Al-Abaa' Lil-Abnaa'*, (skripsi: Slatiga, 2017), 22.

Selain itu beliau juga memberikan *Ta'lid* dan *Tahqiq* (komentar dan pembahasan yang teliti) terhadap karya-karya ulama besar, diantaranya:

- a) *Tahqiq* terhadap *Al-Hikam* karya Ibnu Hazm
- b) *Tahqiq* terhadap *Alfiyatul Hadits* karya As-Suyuti
- c) *Tahqiq* terhadap Tafsir *Tabrani*
- d) *Tahqiq* terhadap kitab *Kharaj* karya Yahya Bin Adam
- e) *Ta'lid* dan *Tahqiq* terhadap *Al-Muhalla* karya Ibnu Hazm
- f) *Tahqiq* terhadap *Syarah Aqidah Thahawiyah*
- g) *Syarah Musnad* Imam Ahmad (belum selesai sampai beliau wafat)
- h) *Syarah Sunah* At-Tirmidzi (belum selesai sampai beliau wafat)
- i) *Umdatut* Tafsir ringkas Tafsir Ibnu Katsir (belum selesai sampai beliau wafat).¹¹¹

4. *Washoya Al-Abaa' Lil-Abnaa'*

Kitab *Washoya Al-Abaa' Lil-Abnaa'* membahas masalah Akhlak yang mulia. Syaikh Muhammad Syakir menulis kitab ini dengan tujuan untuk membagikannya kepada mereka yang menekuni agama Islam. Kitab ini mengandung berbagai persoalan akhlak yang tentunya dibutuhkan oleh setiap pelajar dalam menuntut ilmu dan menjalankan kehidupan sehari-hari.¹¹² Kitab ini dijadikan rujukan oleh pondok pesantren di Indonesia sebagai pelajaran pokok Madrasah.

Dalam kitab ini Syaikh Muhammad Syakir memosisikan sebagai guru yang sedang menasehati muridnya. Guru dan murid diumpamakan layaknya

¹¹¹ Nor Mubin, "Pendidikan Karakter pada Anak perspektif *Washoya Al-Abaa' Lil-Abnaa'* Karya Syaikh Muhammad Syakir", *Attiflah: Journal of Early Childhood Islamic Education*, 2 (Juni, 2020), 38-39.

¹¹² Muhammad Syakir, *Nasehat Orang Tua kepada Anaknya*, (Surabaya: Al-Miftah, 2011), 8.

orang tua dengan anak kandung, dimana setiap orang tua menginginkan hal yang terbaik untuk anaknya, begitu pula dengan hubungan antara guru dan murid, guru mengharapkan yang terbaik untuk setiap muridnya, menyayangi selayaknya anak kandung dengan memberikan nasehat-nasehat dan selalu mendoakannya.

Kitab *Washoya Al-Abaa' Lil-Abnaa'* diselesaikan tepat pada bulan *Dzulqo'dah* tahun 1326 H (1907 M). kitab ini sangat familiar di lembaga-lembaga madrasah pesantren. Kitab ini mengemas pendidikan akhlak dalam rincian 20 bab, disertai dengan penjelasan disetiap bab.¹¹³ Adapun pokok bahasan perbab sebagai berikut:

- a) Nasehat guru kepada muridnya
- b) Wasiat bertakwa kepada Allah
- c) Hak dan kewajiban kepada Allah dan Rasul-Nya
- d) Hak dan kewajiban terhadap orang tua
- e) Hak dan kewajiban terhadap teman
- f) Adab dalam menuntut ilmu
- g) Adab belajar, mengkaji ulang dan diskusi
- h) Adab olahraga dan berjalan di jalan umum
- i) Adab majlis dan kuliah
- j) Adab makan dan minum
- k) Adab beribadah dan masuk masjid
- l) Keutamaan berbuat jujur

¹¹³ Irfa Walidi, Nilai-nilai Pendidikan (Analisis terhadap kitab Washaya Al-Abaa' lil-abnaa', "*Ihya al-Arabyah : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*") (2019), 95.

- m) Keutamaan amanah
- n) Keutamaan dalam *Iffah*
- o) Keutamaan *Muruah*, *syahamah*, dan *'issatin nafsi*
- p) *Ghibah*, *namimah*, *hiqd*, dan *takakbur*
- q) Keutamaan *Raja'*, *khouf*, sabar dengan bersyukur
- r) Keutamaan beramal dan mencari rezeki yang disertai tawakkal serta *zuhud*
- s) Keutamaan ikhlas dengan niat *lillahi Ta'ala* dalam setiap amal
- t) Wasiat terakhir.¹¹⁴

Layaknya kitab-kitab kuning yang lain, Syaikh Muhammad Syakir tidak mencantumkan biografi penulis, tahun terbit maupun hak cipta penerbit seperti karya ilmiah yang lain. Para pengarang kitab kuning menyampaikan bahwa penulisan suatu karya dorongan oleh keinginan mereka untuk menyampaikan apa yang mereka dapat dan ketahui kepada orang lain, mereka memiliki pandangan bahwa seseorang yang telah memiliki ilmu wajib untuk menyampaikannya kepada orang lain. menyampaikan ilmu yang mereka miliki. Mereka berharap apa yang telah ditulis dapat menjadi suatu tuntunan atau teladan yang baik untuk masyarakat.¹¹⁵

D. Etika menuntut ilmu menurut kitab *Washoya Al-Abaa' Lil-Abnaa'*

Syaikh Muhammad Syakir menerangkan bahwa dalam menuntut ilmu seorang pelajar harus memenuhi beberapa kriteria dalam belajar, karena tujuan

¹¹⁴ Titha Rahmawati, *Pendidikan Akhlak Perspektif Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari dalam Washoya Al-Abaaa' Lil-Abnaa'*, (Skripsi: Ponorogo, 2020),78.

¹¹⁵ Irfa waldi, *Nilai Pendidikan*,....., 96.

dari proses belajar adalah mengembangkan potensi yang dimilikinya. Dan sebagai seorang pelajar hendaknya memiliki adab yang baik kepada gurunya.

Berikut adalah etika menuntut ilmu menurut Syaikh Muhammad Syakir dalam kitab *Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'*.

1. Bersungguh-sungguh dan semangat

يَا بُنَيَّ : أَقْبِلْ عَلَى طَلَبِ الْعِلْمِ بِحِدِّ وَنَشَا طٍ

“Wahai anakku: belajarlah dengan sungguh-sungguh dan penuh semangat.”¹¹⁶

Seorang pelajar hendaknya bersungguh-sungguh dan bersemangat dalam menuntut ilmu. Sebab, dengan kesungguhan dan semangat memudahkan pelajar dalam mencapai cita-citanya.

2. Memanfaatkan waktu

Seorang pelajar hendaknya pandai memanfaatkan waktu yang luang, mengisinya dengan hal-hal yang bermanfaat. Seperti mengulang pelajaran yang sudah diajarkan, melengkapi pelajaran (kitab) yang tertinggal saat memaknai. Seperti yang dituturkan Syaikh Muhammad Syakir berikut:

وَاحْرِصْ عَلَى وَقْتِكَ أَنْ يَذْهَبَ مِنْهُ شَيْءٌ لَا تَنْتَفِعُ فِيهِ بِمَسْئَلَةٍ تَسْتَفِيدُهَا

“Jagalah waktumu jangan sampai berlalu dengan sesuatu yang tidak mendatangkan manfaat bagimu.”¹¹⁷

¹¹⁶ Muhammad Syakir, *Nasehat orang tua kepada anaknya*,....., 45.

¹¹⁷ Muhammad Syakir, *Nasehat orang tua kepada anaknya*,.....,45.

Seorang pelajar hendaknya mampu mengatur waktu dengan baik. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam mengatur waktu adalah perencanaan masa depan, penetapan tujuan, dan memprioritaskan tugas yang harus didahulukan. Kontrol diri yang kurang baik merupakan salah satu bentuk pengaturan waktu yang buruk, hal itu mengakibatkan penumpukan tugas karena menunda-nunda dalam pengerjaannya.

3. Membaca dan memahami pelajaran

Seorang pelajar hendaknya membaca kemudian memahami pelajaran yang belum ataupun sudah diajarkan oleh guru. Karena dengan membaca terus menerus, memudahkan pelajar dalam memahami ilmu. Syaikh Muhammad Syakir menjelaskan:

يَا بُنَيَّ : طَاعِ دُرُوسَكَ الْمُقَرَّرَةَ عَلَيْكَ مُطَالَعَةً جَيِّدَةً قَبْلَ اسْتِمَاعِهَا مِنْ الْأُسْتَاذِ فِي

مَجْلِسِ الدَّرْسِ

“Wahai anakku, baca dan pamilah dengan penuh semangat pelajaran yang telah maupun yang belum dibahas oleh gurumu.”¹¹⁸

Ketika guru telah memulai pelajaran, pelajar hendaknya tidak berbicara dengan temannya, dan menyimak setiap penyampaian guru dengan penuh kesungguhan. Jika mengalami kesulitan, hendaknya meminta dengan sopan kepada guru untuk mengulangi penjelasan sekali lagi. Dalam menuntut ilmu,

¹¹⁸ Muhammad Syakir, *Nasehat orang tua kepada anaknya*,.....,45.

pelajar hendaknya menghindari perbuatan yang menyebabkan *Ghadabnya* sang guru, seperti melantangkan suara saat berada dihadapan guru.

4. *Tawadhu'* (rendah hati)

Tawadhu' dan akhlak terpuji adalah kunci dalam menuntu ilmu. Syaikh Muhammad Syakir menerangkan dalam kitabnya :

يَا بُيَّيْ : زِينَةُ الْعِلْمِ التَّوَّاضُعُ وَالْأَدَبُ، فَمَنْ تَوَّاضَعَ لِلَّهِ رَفَعَهُ وَحَبَّبَ فِيهِ خَلْقَهُو وَمَنْ

تَكَبَّرَ وَسَاءَ الْأَدَبُ سَقَطَ مِنْ أَعْيُنِ النَّاسِ وَبَعَّضَهُ اللَّهُ إِلَيْهِمْ فَلَا يَكَادُ يَجِدُ إِنْسَانًا

يُكْرِمُهُ أَوْ يُسْفِقُ عَلَيْهِ

“Wahai anakku, tawadhu' (rendah hati) dan akhlak yang baik itu adalah hiasan ilmu pengetahuan. Maka barang siap tawadhu' karena Allah akan diangkatlah derajatnya. Allah akan menjadikan seluruh makhluk-Nya cinta dan hormat kepadanya. Barang siapa takabur dan berakhlak tercela maka jatuhkan martabatnya. Allah akan menjadikan seluruh makhluk membencinya, dan tidak mungkin ada orang yang menghormati, memuliakan, dan menyayanginya.”¹¹⁹

5. Berdiskusi

Jika seorang pelajar menghendaki kebaikan atas dirinya, hendaknya mengajak beberapa teman untuk *muthola'ah* (belajar) bersama (diskusi). Karena dengan diskusi, akan menyelesaikan hal-hal yang sulit, dan mencari kebenaran. Dijelaskan oleh Syaikh Muhammad Syakir

¹¹⁹ Muhammad Syakir, *Nasehat orang tua kepada anaknya,.....*, 49.

يَا بُنَيَّ : إِنَّ أَرْدْتَ الْخَيْرَ لِنَفْسِكَ فَلَا تُطَالِعْ دَرْسَكَ وَحَدَكَ وَاتَّخِذْ لَكَ صَدِيقًا مِّنْ

إِحْوَانِكَ لَا يُشَارِكُكَ فِي الْمُطَالَعَةِ وَيُعِينُكَ عَلَى الْفَهْمِ

“Wahai Anaku, jika dirimu menginginkan sesuatu yang baik atas dirimu maka ajaklah teman-temanmu untuk Muthala’ah (belajar) mungkin temanmu dapat menolongmu dalam memahami sesuatu.”¹²⁰

Selain itu, manfaat dari diskusi ialah dapat memperkuat ingatan, melancarkan pembicaraan, menambah keberanian dalam diskusi dilatih untuk berani mengemukakan pendapat, dan membantu mengambil pelajaran dari suatu masalah. Seorang pelajar hendaknya berbicara dengan sopan santun sekalipun berbicara kepada diri sendiri dan menjauhi perkataan kotor.

Dalam berdiskusi, seorang pelajar harus menjaga sopan santun terhadap teman diskusi, hindari menghina teman ketika telah menemukan jawaban dari permasalahan.

6. Memuliakan guru

Hampir diseluruh bangsa yang beradab, guru diakui sebagai profesi yang luar biasa karena menjadi guru bukan hanya memerlukan suatu keahlian, namun menjadi seorang guru mengemban amanah yang sangat berat, yaitu menciptakan generasi-generasi yang beradab. Oleh karena itu, guru senantiasa dijunjung tinggi martabatnya, disanjung, dihormati, dan dimuliakan, karena perannya yang begitu penting bagi masa depan bangsa.

¹²⁰ Muhammad Syakir, *Nasehat orang tua kepada anaknya,.....*, 52-53.

Syaikh Muhammad Syakir dalam kitabnya menuturkan bahwa seorang pelajar harus memuliakan guru lebih dari memuliakan orang tuanya:

يَا بُنَيَّ : إِذَا لَاتَحْرَمَ أُسْتَاذَكَ فَوْقَ احْتِرَامِكَ لِأَبْنِكَ لَمْ يَسْتَفِدْ مِنْ عُلُومِهِ وَلَا مِنْ

دُرُوسِهِ شَيْئاً

“Wahai anakku, bila engkau tidak memuliakan gurumu lebih dari orang tuamu maka engkau tidak akan mendapat manfaat dari ilmu yang diajarkannya.”¹²¹

Penghargaan Islam terhadap seorang guru dan pelajar disebabkan penghargaan Islam terhadap ilmu pengetahuan dan akhlak. Dengan ini dapat diartikan bahwa guru yang mulia adalah guru yang memiliki penguasaan ilmu pengetahuan dan akhlak yang tinggi, sehingga bisa menjadi suri tauladan yang baik untuk murid-muridnya.

Sebenarnya, kedudukan orang tua dan guru sama-sama terhormatnya disisi Allah SWT. Rasulullah SAW bersabda: *“Kedudukan bagi kalian seperti seorang ayah dan anaknya.”* Maksud dari hadits tersebut adalah seorang pendidik dapat menyelamatkan manusia dari penderitaan akhirat, dan orang tua menyelamatkan anaknya dari kesusahan di dunia. Oleh karena itu, dalam bab ilmu hak seorang guru lebih besar dari pada orang tua. Karena orang tua menjadi sebab lahirnya anak kedunia, sedangkan guru adalah sebab untuk meraih kebahagiaan untuk kehidupan jangka panjang yaitu akhirat.

¹²¹ Muhammad Syakir, *Nasehat orang tua kepada anaknya*,.....,49.

7. Mencari ridho guru

Bagi seorang , marahnya guru dan ulama adalah sesuatu yang berbahaya. Karenanya, jangan sampai memancing amarah sang guru dan melakukan hal-hal buruk dihadapannya, karena hal itu akan mendatangkan kemadhorotan dan menjadikan ilmu tidak manfaat. Seorang pelajar hendaknya mencari keridhoan guru, meminta doa kepada mereka agar dimudahkan dalam menuntut ilmu. Jika seorang pelajar sedang sendiri, maka dianjurkan untuk memperbanyak ber *munajat* dan bertawakkal kepada Allah SWT. semoga dengan itu Allah SWT memberikan ilmu yang luas lagi bermanfaat.

Seperti yang dituliskan Syaikh Muhammad Syakir berikut ini:

يَا بُنَيَّ : نَصِيحَتِي لَكَ, وَالتَّمَسُّ بِرِضْوَانِ مَشَايِكِ, وَأَسْأَلُهُمُ الدُّعَاءَ لَكَ بِالْفَتْحِ,

عَسَى اللَّهُ أَنْ يَسْتَجِيبَ دُعَاءَهُمْ لَكَ

*“Wahai anakku, terimalah nasehatku ini, Carilah keridhaan guru-gurumu, mintalah do'a mereka agar engkau mudah dalam belajar. Semoga Allah mengabulkan do'a guru-gurumu sehingga tercapai cita-citamu.”*¹²²

¹²² Muhammad Syakir, *Nasehat orang tua kepada anaknya*,....., 50.

BAB VI

ANALISIS ETIKA MENUNTUT ILMU DALAM KITAB *TA'LIM AL-MUTA'ALLIM* KARYA IMAM AZ-ZARNUJI DAN KITAB *WASHAYA ALBAA' LIL-ABNAA'* KARYA SYAIKH MUHAMMAD SYAKIR

A. Analisis Etika Menuntut Ilmu dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* karya Imam Az-Zarnuji

Etika dalam menuntut ilmu memiliki pengaruh besar terhadap ketercapaian tujuan pembelajaran, dan merupakan pokok dari kesuksesan seorang pelajaran. Pada dasarnya etika menuntut ilmu telah dijelaskan oleh Imam Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* yang telah diperinci dalam 12 fasal sebagaimana yang telah penulis perinci dalam bab sebelumnya.

Adapaun etika menuntut ilmu perspektif Imam Az-Zarnuji adalah sebagai berikut:

1. Niat yang sungguh-sungguh

Membahas tentang niat belajar yang sungguh-sungguh, Imam Az-Zarnuji berpendapat bahwa niat yang benar dalam belajar adalah niat untuk mendapatkan keridhaan Allah SWT. Niat belajar juga harus dimantapkan untuk melawan kebodohan-kebodohan diri sendiri, mengembangkan ajaran islam, dan mensyukuri nikmat Allah SWT yaitu diberi kesempatan untuk belajar.¹²³

¹²³ Made Saihu, "Etika Menuntut Ilmu,.....", 106.

Syaikh Imam Hammad bin Ibrahim bin Ismail As Shaffar Al Anshori
mendengarkan suatu gubahan dari Imam Abu Haniffah sebagai berikut:

مَنْ طَلَبَ الْعِلْمَ لِلْمَهْدِ ❧ فَازِيْفُضْلٍ مِّنَ الرَّشَادِ

فِيَا حُسْرَىٰ طَالِيهِ ❧ لِنَيْلِ فَضْلٍ مِّنَ الْعِبَادِ

"Barang siapa menuntut ilmu demi akhirat, Berbahagialah dengan keunggulan dari Ar-Rasyad. Ah, betapa rugi penuntut ilmu Demi sesuatu dari orang sesamamu".¹²⁴

Sebagai seorang pelajar hendaknya kita mengingat-ingat perjuangan belajar dengan susah payah, maka jangan sampai membelokkan ilmu yang telah diperoleh demi mendapatkan kepuasan yang cenderung bersifat duniawi.

2. Memilih ilmu, guru, dan teman

Dalam masalah memilih ilmu, seorang pelajar hendaknya memilih ilmu yang diperlukan dalam urusan agamanya dan ilmu yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-sehari. Begitu juga dalam proses menuntut ilmu, seorang pelajar dianjurkan untuk melakukan musyawarah dengan teman-temannya guna memahami pelajaran yang telah disampaikan oleh sang guru. Sebagaimana Hadits yang diriwayatkan oleh Ali Bin Abi Thalib:

مَا هَلَكَ امْرُؤٌ عَنِ مَشْرَةِ

¹²⁴ *Ibid*, 20.

“Tidak akan hancur seseorang karena musyawarah.” (H.R Ali Bin Abi Thalib)¹²⁵

Musyawarah dapat menyelesaikan setiap permasalahan, karena didalamnya terdapat diskusi yang menghasilkan solusi permasalahan. Musyawarah mendatangkan kebaikan bagi siapapun yang melakukannya, asal musyawarah yang dilakukan adalah musyawarah dalam hal kebaikan.

Mengenai memilih guru, seorang pelajar hendaknya memilih guru yang *wira'i*, jujur, dan lebih berusia dalam bahasa jawa disebut dengan yang lebih *sepuh*. Diyakini bahwa doa-doa orang tua itu lebih mujarab karena banyaknya tirakat yang telah dilakukannya. Seperti yang dicontohkan dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*, bahwa Imam Abu Hanifah memilih Hammad Bin Sulaiman menjadi gurunya setelah beliau berfikir dan melakukan pertimbangan. Beliau berkata *“Saya menemukan beliau seorang guru yang luhur, santun, dan penyebar di segala urusan. Saya menetap pada Syaikh Hammad Bin Abu Sulaiman dan saya berkembang.”¹²⁶*

Mengenai memilih teman dalam belajar, seorang pelajar hendaknya memilih teman yang tekun, jujur, *wira'i*, dan mudah memahami pelajaran. Mengapa harus memilih teman yang demikian? Karena teman sangat berpengaruh dalam kebiasaan dan kehidupan sehari-hari. Teman yang optimis, semangat dapat menjadikan pelajar semangat dalam menuntut ilmu,

¹²⁵ Aliy As'ad, *Bimibingan Bagi Penuntut Ilmu*,....., 28.

¹²⁶ Aliy As'ad, *Ibid*, 27.

begitu juga juga teman yang malas, suka membolos, berkata kotor, dapat memicu seorang pelajar terpengaruh kebiasaan buruk.

Dituturkan pula sebuah syair dalam bahasa Persia yang diartikan dalam bahasa Indonesia: *“Kawan yang jahat lebih berbahaya dibanding ular berbisa, demi Allah yang maha tinggi dan maha suci. Kawan yang jahat menyeretmu ke neraka Jahim, ambillah kawan yang bagus, dia mengajakmu ke surga Na’im.”*¹²⁷

3. Mengagungkan ilmu dan ahlinya

Dalam dunia pendidikan ilmu menjadi dasar dari pembelajaran. Dan salah satu bentuk dari memuliakan ilmu adalah memuliakan mereka yang memiliki ilmu (ahli ilmu). Imam Az-Zarnuji menjelaskan bahwa tidak akan menuai kemanfaatan ilmu kecuali menghormati ilmu dan ahlinya. Disebutkan pada sebuah kata mutiara:

مَا وَصَلَ مَنْ وَصَلَ إِلَّا بِالْحُرْمَةِ, وَمَا سَقَطَ إِلَّا بِتَرْكِ الْحُرْمَةِ

*“Tidak akan ada suatu keberhasilan seseorang dalam mencapai tujuan kecuali dengan menghormatinya, dan tidak akan ada kegagalan kecuali karena tidak menghormatinya.”*¹²⁸

Kata mutiara diatas menjelaskan bahwa keberhasilan seseorang tidak hanya didapatkan dari kecerdasan yang di miliki, bukan hanya didapatkan dengan tekun belajar, melainkan juga dengan menghormati para ahli ilmu.

¹²⁷ Aliy As’Ad, *Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu*,....., 34.

¹²⁸ Aliy As’Ad, *Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu*,....., 36.

Menghormati ahli ilmu dapat dilakukan dengan berbicara sopan kepadanya, tidak berjalan didepannya, tidak berbicara kecuali atas izinnnya, tidak banyak berbicara didepannya, tidak bertanya sesuatu yang membosankan, dan menghormati anaknya (*dzuriyyah*) dan orang-orang yang berkaitan dengannya.¹²⁹ Maka tidak heran jika dalam pesantren anak-anak kyai, istri ataupun saudara kyai sangat dihormati, karena dalam pesantren sikap *Ta'dzim* atau hormat sangat diperhatikan.

4. Ketekunan, kontinuitas, dan memiliki minat yang kuat

Dalam syair disebutkan:

فَهَلْ جَدُّ بِلَا جِدِّ بِمَجْدٍ ❧

يَجِدُّ لَا بِجَدِّ كُلِّ مَجْدٍ

وَكَمْ حُرٍّ يَفُومُ مَقَامَ عَبْدٍ ❧

فَكَمْ عَبْدٍ يَفُومُ مَقَامَ حُرٍّ

“Diraih keagungan dengan kesungguhan bukan semata dengan kesabaran. Bisakah keagungan didapat dengan kesabaran tanpa dengan kesungguhan. Banyak hamba menyandang pangkat merdeka, banyak orang merdeka menyandang pangkat hamba sahaya.”¹³⁰

Seorang pelajar hendaknya mengulang-ulang pelajaran yang telah diajarkan oleh guru secara terus-menerus agar apa yang telah disampaikan tidak lupa begitu saja. Dalam menuntut ilmu, seorang pelajar juga harus memiliki minat yang kuat dalam memilih studi yang ditekuninya. Karena dengan tekad

¹²⁹ *Ibid*, 69.

¹³⁰ *Ibid*, 53.

yang kuat dan semangat yang tinggi akan memudahkan pelajar memahami pelajaran.

5. Permulaan, kapasitas, dan tata tertib belajar

Imam Az-Zarnuji menjelaskan bahwa permulaan belajar yang paling baik adalah pada hari rabu. Karena hari rabu adalah hari itu diciptakannya cahaya. Seperti yang dierangkan dalam kutipan berikut:

لِأَنَّ يَوْمَ الْأَرْبَعَاءِ يَوْمٌ خُلِقَ فِيهِ نُورٌ

“karena hari rabu adalah hari dimana Allah SWT menciptakan Cahaya.”

Dalam mempelajari ilmu hendaknya dimulai dengan memahami pelajaran yang mudah terlebih dahulu. Seperti mempelajari kitab-kitab dasar, hal itu juga menghindari kebosanan. Kemudian ilmu-ilmu yang telah dipelajari dianjurkan untuk dicatat, karena catatan tersebut nantinya akan berguna. Dan hendaknya tidak menulis hal-hal yang tidak dipahami, karena itu dapat menumpulkan kecerdasan dan membuang-buang waktu.¹³¹

Imam Az-Zarnuji juga menuturkan bahwa seorang pelajar hendaknya melakukan diskusi atau musyawarah, karena dengan musyawarah segala persoalan akan terselesaikan dan mendapatkan jawaban yang benar.¹³² Seorang pelajar harus mulai membiasakan membeli kitab terlebih dahulu sebelum memulai pelajaran, karena dengan membeli kitab terlebih dahulu akan memudahkan dalam belajar.¹³³

¹³¹ Syeikh Az-Zarnuji, *Terjemah Ta'lim Muta'allim*,.....,57-58.

¹³² *Ibid*, 61.

¹³³ Made Saihu, “Etika Menuntut Ilmu....., 108.

Seperti ungkapan berikut ini :

لَا بُدَّ لِبِ الْعِلْمِ مِنْ مُذَكَّرَةٍ مُنَازَرَةٍ مُطَارَحَةٍ

“Seorang pelajar harusnya melakukan diskusi dalam bentuk mudzakaroh, munadhoroh, dan muthorohah.”¹³⁴

Mudzakaroh bermaksud bertukar pendapat dalam musyawarah untuk melengkapikan pengetahuan yang sebelumnya belum diketahui. Adapun *Munadhoroh* itu mengkritisi pendapat satu sama lain. Dan *Muthorohah* adalah beradu argumen yang dilakukan agar persoalan dapat terselesaikan dengan jawaban yang tepat dan benar.¹³⁵

6. Tawakkal

لَا يَهْتَمُّ الْعَاقِلُ لِأَمْرِ الدُّنْيَا لِأَنَّ أَهْمَّ وَالْحَزْنَ لَا يَرُدُّ مُصِيبَةٌ، وَلَا يَنْفَعُ بَلٌّ يُضِرُّ

الْقَلْبَ وَالْعَقْلَ وَالْبَدْنَ، وَيُجْلِبُ بِأَعْمَالِ الْحَيْرِ

“Tidak sepatutnya bagi orang yang berakal gelisah dengan urusan duniawi, susah dan gelisah tidak akan dapat menolak musibah, tidak dapat juga bermanfaat bahkan membahayakan hati, akal, dan badan, lagi pula merusak amal kebaikan.”¹³⁶

Seorang pelajar hendaknya menyerahkan segala sesuatu kepada Allah SWT setelah berusaha semaksimal mungkin dalam belajar dan berdoa. Selain berserah diri kepada Allah SWT, seorang pelajar hendaknya menghindari urusan duniawi yang menyebabkan lupa akan tugasnya dalam

¹³⁴ Syeikh Az-Zarnuji, *Terjemah Ta'lim Muta'allim*,.....,60-61.

¹³⁵ Aliy As'ad, *Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu*,....., 80.

¹³⁶ *Ibid*, 102.

belajar, karena terus-menerus berurusan dengan urusan dunia dapat menyebabkan kotornya hati, pikiran, dan badan manusia.

Perlu digaris bawahi, bahwa dalam menuntut ilmu tentu selamanya kita tidak hanya merasakan kemudahan, justru kesulitan yang kita alami akan menjadi pengorbanan yang tidak akan terlupakan dalam hidup kita, dan dengan itu kita akan menjadi pribadi yang tidak patah semangat, rendah diri, dan selalu berusaha semaksimal mungkin dalam mewujudkan cita-cita.

7. Pintar memanfaatkan waktu belajar

Imam Az-Zaarnuji menjelaskan bahwa waktu yang paling baik dalam belajar adalah waktu diantara maghrib dan isya', waktu *tahrim* atau menjelang subuh, dan waktu pada permulaan remaja, karena pada permulaan remaja adalah usia dimana pelajar cepat merespons dan memahami pelajaran. Imam Az-Zarnuji juga menjelaskan:

وَقْتُ التَّعْلِيمِ مِنَ الْمَهْدِيِّ إِلَى اللَّحْدِيِّ

“Waktu belajar adalah semenjak ayunan sampai masuk ke liang lahat.”¹³⁷

Bahwa waktu belajar tidak ada batasannya hingga seseorang telah meninggal dunia. Tidak perlu malu belajar diusia yang sudah tua, karena dengan kemauan dan tekad yang keras itulah yang dapat mendatangkan kemudahan dalam belajar. Jadi, pumpong usia masih terbilang muda, pelajar harus benar-benar memanfaatkan waktu dengan baik agar tidak ada penyesalan dikemudian hari.

8. Kasih sayang dan memberi nasehat

¹³⁷ Aliy As'ad, *Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu.....*, 107.

دَعِ الْمَرْءَ لَا يُجِرَ عَلَى سُوءِ فِعْلِهِ, سَيَكْفِيهِ مَا فِيهِ وَمَا هُوَ فَاعِلُهُ

“Tinggalkanlah orang itu, jangan engkau balas perbuatannya. Dia akan menanggung apa yang ia perbuat.”¹³⁸

Imam Az-Zarnuji menegaskan bahwa seorang pelajar tidak boleh membalas orang yang telah mendzoliminya, dianjurkan untuk meninggalkan dan mendoakannya agar diberi kesadaran oleh Allah SWT. Begitu juga dalam proses pembelajaran perlu adanya kasih sayang antara guru dan pelajar agar proses pembelajaran berjalan dengan nyaman, kondusif, dan menyenangkan. Begitu juga sebaliknya, jika ikatan antara guru dan pelajar tidak baik, suasana pembelajaran menjadi menegangkan, membosankan, dan tentunya pelajar tidak dapat menerima pelajaran yang telah disampaikan.

9. Pandai mengambil pelajaran

Dalam proses pembelajaran, pelajar dianjurkan untuk pandai-pandai mengambil hikmah dari setiap pelajaran yang disampaikan. Dengan menulis setiap apa yang didengarkan dari perkataan orang alim. Imam Az-Zarnuji menuturkan bahwa setiap pelajar hendaknya memanfaatkan waktunya untuk belajar kepada para *sesepeuh* (guru yang lebih tua) dan mampu mengambil pelajaran darinya. Selain itu, dalam menuntut ilmu harus sanggup menanggung kesulitan dan hinaan, serta mampu mengondisikan hawa nafsunya.¹³⁹

10. *Waro'* ketika belajar

¹³⁸ Achmad Busiri, “Etika Murid dalam Menuntut Ilmu,.....”, 66.

¹³⁹ Aily As'ad, *Bimbingan bagi Penuntut Ilmu,.....*, 119-120.

مَنْ لَمْ يَتَوَرَّعْ فِي تَعَلُّمِهِ ابْتِلَاَهُ اللَّهُ تَعَالَى بِأَحَدٍ ثَلَاثَةِ أَشْيَاءَ، إِمَّا أَنْ يُمِيتَهُ فِي شَبَابِهِ،

أَوْ يُوقِعَهُ فِي الرَّسَا تَيْقٍ، أَوْ يَبْتَلِيَهُ بِخِدْمَةِ السُّلْطَانِ

“Barang siapa tidak waro’ dalam belajar, maka Allah akan mengujinya dari salah satu tiga macam, dimatikan ketika masih usia muda, ditempatkan di lingkungan orang bodoh, dijadikan abdi oleh penguasa.”¹⁴⁰

Waro’ adalah sikap menjaga diri dari hal-hal yang diharamkan Allah SWT. Seorang pelajar hendaknya waro’ dalam belajar, agar dimudahkan dalam mempelajari ilmu, dan menjadi manfaat ilmunya.

Imam Az-Zarnuji menyampaikan seorang pelajar dianjurkan untuk memperbanyak sholat dan melakukannya dengan khushyuk, karena hal tersebut dapat membantu kesuksesan belajarnya. Dalam hal ini Imam Az-Zarnuji juga mengingatkan bahwa hendaknya pelajar selalu membawa buku untuk dipelajari, bolpoin dan buku yang bersih untuk mencatat setiap apa yang di dengarkan dari orang-orang ‘alim.¹⁴¹

11. Penyebab kuat hafalan dan penyebab lupa

Imam Az-Zarnuji menjelaskan ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kuat dan mudah lupakan hafalan, diantaranya; ketekunan dalam belajar, mersedikitkan makan, rajin melakukan sholat malam, memperbanyak tadarrus Al-Quran, berdoa setelah sholat, dan memperbanyak sholawat kepada Nabi Muhammad SAW. Ada beberapa

¹⁴⁰ Syekh Az-Zarnuji, *Terjemah Ta’lim Muta’allim*,....., 90-91.

¹⁴¹ *Ibid*, 128.

faktor pendukung lainnya yaitu memakan dan meminum jenis makanan yang dapat menurangi cairan yang tidak diperlukan oleh tubuh.

Dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* diterangkan:

شَكُوتٌ إِلَى وَكَيْعٍ سُوءٍ حِفْظِي ❧ فَأَرْشَدَنِي إِلَى تَرْكِ الْمَعَاصِي

فَإِنَّ الْحِفْظَ فَضْلٌ مِنْ إِلَهٍ ❧ وَفَضْلُ اللَّهِ لَا يُعْطَى لِعَاصِي

“Aku mengadu pada Waki’ tentang bagaimana jeleknya hafalanku, kemudian dia menunjukkan kepadaku untuk meninggalkan maksiat. Sebab kuatnya hafalan itu karunia Allah, sedang karunia Allah tidak diberikan kepada orang yang melakukan maksiat.”¹⁴²

Perbuatan maksiat kepada Allah SWT dapat menjadi faktor hilangnya hafalan, maksiat dalam bentuk apapun baik berupa perkataan maupun perbuatan. Terlalu sibuk dengan urusan duniawi juga dapat mendatangkan kefakiran dan hilangnya hafalan, karena sejatinya suatu ilmu perlu adanya *mutholaah*, sedang suatu hafalan perlu adanya *murojaah*.

12. Masalah rezeki dan umur

Dalam menuntut ilmu tentunya seorang pelajar membutuhkan makanan sebagai tenaga atau suplemen dalam belajar, oleh karena itu pelajar harus mengetahui hal apa saja yang dapat meningkatkan rezeki, hal apa saja yang menjadikan panjang umur dan kesehatan badan agar dapat berkonsentrasi dalam menuntut ilmu.

Sebagaimana Hadits Rasulullah SAW:

¹⁴² Achmad Busiri, “Etika Murid dalam Menuntut Ilmu,....., 67.

لَا يَزِيدُ الْقَدْرَ إِلَّا الدُّعَاءُ، وَلَا يَزِيدُنِي الْعُمْرَ إِلَّا الْبِرِّقَانُ الرَّجُلَ لِيُحْرَمَ مِنَ الرِّزْقِ بِذَنْبٍ

يُصِيبُهُ

”Tidak dapat merubah takdir kecuali do’a, tidak dapat menambah umur kecuali berbuat bakti, dan sesungguhnya seseorang menjadi tertutup rezekinya karena berbuat dosa.”¹⁴³

Urusan jodoh, rezeki, dan kematian adalah takdir atau ketetapan dari Allah SWT, namun dalam hadits ini dikatakan bahwa doa adalah usaha paling ampuh yang bisa dilakukan oleh manusia untuk merubahnya, dalam artian berusaha untuk mendapatkan takdir yang baik. Sedangkan berbuat dosa dapat menyebabkan tertutupnya pintu-pintu rezeki. Imam Az-Zarnuji juga menerangkan bahwa bangun pagi itu diberkahi dan menyebabkan terkumpulnya nikmat, khususnya rezeki. Banyak bersedekah juga dapat mendatangkang rezeki. Penyebab kuat mendatangkang rezeki yaitu melaksanakan sholat dengan *ta’dzim* dan khusyu’, seta menyempurnakan rukun, syarat wajib, syarat sah, sunah, dan adabnya.

Sedangkan yang dapat menambah umur adalah berbuat baik kepada orang lain, tidak menyakiti hati orang lain. Dan berlebih-lebihan dalam menggunakan harta, memiliki sifat malas, menunda pekerjaan dan mengesampingkan perkara-perkara kecil, semua itu dapat menjadikan fakir terhadap diri manusia, baik fakir dalam harta maupun fakir dalam ilmu.¹⁴⁴

¹⁴³ Syeikh Az-Zarnuji, *Terjemah Ta’lim Muta’allim*,....., 102-103.

¹⁴⁴ Made Saihu, “Etika Menuntut Ilmu.....”, 110.

B. Analisis etika menuntut ilmu dalam kitab *Washaya Al-Abaa' Lil-Abnaa'* Syaikh Muhammad Syakir

Kebiasaan yang baik tentunya didapatkan dengan menuntut ilmu terlebih dahulu, dan untuk menuntut ilmu yang benar perlu adanya etika didalamnya. Syaikh Muhammad Syakir telah merumuskannya dalam kitab *Washaya Al-Abaa' Lil-Abnaa'* sebagai berikut:

1. Bersungguh-sungguh dan semangat

أَقْبِلْ عَلَى طَلْبِ الْعِلْمِ بِحِدِّ وَنَشَا طٍ

“Wahai anakku: belajarlh dengan sungguh-sungguh dan penuh semangat.”¹⁴⁵

Dalam menuntut ilmu hendaknya seorang pelajar bersungguh-sungguh dalam proses pembelajaran agar mudah dalam memahami pelajaran yang

telah disampaikan. Dalam kutipan diatas juga terdapat kata نَشَا طٍ yang

berarti semangat, Imam Az-Zarnuji juga menjelaskan bahwa ilmu itu dapat pengangkat derajat orang yang memilikinya, oleh karena itu pelajar dianjurkan untuk bersemangat dan bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu.

Dikatakan dalam kata pepatah bahwa hasil tidak akan menghianati usaha. Juga dalam pepatah jawa dikatakan *sepiro rekosomu yo kui hasilmu*(seberapa kerja kerasmu, ya itu hasilmu). Jadi tidak akan sukses orang-orang

¹⁴⁵ Muhammad Syakir, *Nasehat orang tua kepada anaknya*,....., 45.

yang hanya bermalas-malasan, berpangku tangan mengharap rezeki datang sendiri. Itu hanya menyiksa diri mereka sendiri. Maka dari itu, menjadi seorang pelajar harus bersungguh-sungguh dan selalu semangat.

2. Memanfaatkan waktu

وَاحْرِصْ عَلَى وَقْتِكَ أَنْ يَذْهَبَ مِنْهُ شَيْءٌ لَا تَنْتَفِعُ فِيهِ بِمَسْئَلَةٍ تَسْتَفِيدُهَا

“Jagalah waktumu jangan sampai berlalu dengan sesuatu yang tidak mendatangkan manfaat bagimu.”¹⁴⁶

Seorang pelajar hendaknya mampu memanfaatkan setiap waktu dengan baik. Jangan gunakan waktu luang untuk bersantai-santai, banyak bergurau dengan teman, dan bermalas-malasan, secara tidak sadar hal itu akan menjadi kebiasaan yang nantinya menjadikan tidak tercapainya tujuan pembelajaran karena pelajar tidak maksimal dalam menjalani proses menuntut ilmu. Dengan itu, perencanaan dan pengaturan waktu yang baik sangat dibutuhkan. Waktu tidak akan pernah berhenti meski kita tidak melakukan apapun, oleh karena itu pengaturan waktu yang baik sangat dibutuhkan dalam tercapainya tujuan pembelajaran.

3. Membaca dan memahami pelajaran

طَاعِ دُرُوسَكَ الْمُقَرَّرَةَ عَلَيْكَ مُطَالَعَةً جَيِّدَةً قَبْلَ اسْتِمَاعِهَا مِنَ الْأُسْتَاذِ فِي مَجْلِسِ

الدَّرْسِ

¹⁴⁶ Muhammad Syakir, *Nasehat orang tua kepada anaknya*,.....,45.

“Wahai anakku, baca dan pahamiilah dengan penuh semangat pelajaran yang telah maupun yang belum dibahas oleh gurumu.”¹⁴⁷

Bahwa dalam menuntut ilmu pelajar dianjurkan untuk membaca dan memahami pelajaran yang telah disampaikan maupun yang akan disampaikan oleh guru secara berulang-ulang agar mudah dalam memahaminya.

Adakalanya sorang pelajar ketinggalan proses pembelajaran dikarenakan sakit dan hal-hal lainnya, oleh karena itu pelajar hendaknya belajar sendiri dengan temannya untuk melengkapi kitab atau pelajaran yang masih kosong, kemudian meminta teman untuk menjelaskan kembali seperti yang telah diajarkan oleh guru, dengan demikian ia dapat mengejar ketertinggalannya.

Belajar dapat dilakukan kapan saja untuk mengisi waktu luang, namun Imam Az-Zarnuji menjelaskan bahwa waktu yang baik digunakan untuk belajar adalah waktu diantara sholat maghrib dan sholat isya, dan waktu menjelang sholat subuh.

4. *Tawadhu'* (rendah hati)

زِينَةُ الْعِلْمِ التَّوَّاضُعُ وَالْأَدَبُ

“Hiasan ilmu pengetahuan adalah tawadhu' dan adab”¹⁴⁸

Dikatakan bahwa ilmu tanpa adab menjadikan seseorang sombong, sedang ilmu yang didasari dengan adab akan menjadikan seseorang *alim* dan tinggi derajatnya dihadapan Allah SWT. Dapat dilihat dari kebiasaan dalam pondok

¹⁴⁷ Muhammad Syakir, *Nasehat orang tua kepada anaknya*,.....,45.

¹⁴⁸ Muhammad Syakir, *Nasehat orang tua kepada anaknya*,.....,45.

pesantren, seorang pelajar diajari adab tentang sopan santun kepada guru, diajarkan tentang bagaimana memuliakan ilmu, diajarkan untuk tetap rendah hati kepada siapapun, walaupun seorang pelajar memiliki nasab yang bagus, akan tetapi dalam pondok pesantren semua pelajar dianggap sama, sama-sama menuntut ilmu, sama-sama ingin mendapatkan ridho guru agar tercapainya tujuan mereka.

5. Berdiskusi

إِنْ أَرَدْتَ الْحَيْرَةَ فَتَطَالِعْ دَرَسَكَ وَحَدِّثْ لَكَ صَدِيقًا مِنْ إِخْوَانِكَ
لَا يُشَارِكُكَ فِي الْمَطَالَعَةِ وَيُعِينُكَ عَلَى الْفَهْمِ

“Wahai Anaku, jika dirimu menginginkan sesuatu yang baik atas dirimu maka ajaklah teman-temanmu untuk Muthala’ah (belajar) mungkin temanmu dapat menolongmu dalam memahami sesuatu.”¹⁴⁹

Diskusi dilakukan untuk menyelesaikan persoalan maupun pelajaran yang sekiranya sulit untuk dipahami. Diskusi dapat dilakukan dengan teman satu kelas diluar jam pelajaran. Secara umum diskusi dilakukan untuk melatih respon otak pelajar berpikir kritis, berani mengungkapkan argumen mereka dalam menanggapi suatu persoalan, dan tentunya untuk menemukan jawaban yang paling tepat dalam menyelesaikan masalah.

Karena perkembangan zaman, tentu sistem pembelajaran yang digunakan semakin berkembang pula, sebagaimana metode diskusi sudah sering digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran. Ada juga diskusi dimodel

¹⁴⁹ Muhammad Syakir, *Nasehat orang tua kepada anaknya*,....., 52-53.

dengan pembagian kelompok untuk menjelaskan materi kemudian adanya diskusi antar kelompok, kemudian guru bertugas untuk mengarahkan dan memberi kesimpulan dari hasil diskusi.

6. Memuliakan guru

إِذَا لَاتِحْرَمِ أَسْتَاذَكَ فَوْقَ احْتِرَامِكَ لِأَبِيكَ لَمْ يَسْتَفِدْ مِنْ عُلُومِهِ وَلَا مِنْ دُرُوسِهِ شَيْئاً

“Wahai anakku, bila engkau tidak memuliakan gurumu lebih dari orang tuamu maka engkau tidak akan mendapat manfaat dari ilmu yang diajarkannya.”¹⁵⁰

Syaikh Muhammad Syakir menjelaskan bahwa seorang murid harus lebih memuliakan guru dari pada orang tua, hal ini bukan berarti orang tua tidak mulia, sama sekali bukan seperti itu yang dimaksud. Hal demikian bermaksud bahwa seorang guru adalah menjadi penyelamat seorang pelajar dalam akhiratnya sedang orang tua menjadi penyelamat seorang pelajar dalam urusan dunia. Pada dasarnya orang tua dan guru memiliki kedudukan yang sama, guru memberikan kebutuhan jasmani sedang orang tua memberikan kebutuhan jasmaninya. Namun orang tua dapat berperan ganda yaitu sebagai orang tua sekaligus guru bagi anaknya.

7. Mencari ridho guru

وَالْتَمِسْ رِضْوَانَ مَشَايِخِكَ, وَاسْأَلْهُمْ الدُّعَاءَ لَكَ بِالْفَتْحِ, عَسَى اللَّهُ أَنْ يَسْتَجِيبَ

دُعَاءَهُمْ لَكَ

¹⁵⁰ Muhammad Syakir, *Nasehat orang tua kepada anaknya*,.....,49.

“Carilah keridhaan guru-gurumu, mintalah do’a mereka agar engkau mudah dalam belajar.”¹⁵¹

Syaikh Muhammad Syakir menjelaskan bahwa ridho seorang guru menjadi penentu manfaat tidaknya ilmu seorang pelajar. Oleh karena itu pelajar hendaknya menjaga tingkah lakunya dihadapan guru agar guru tidak marah terhadapnya. Dalam pondok pesantren sering terdengar kata *Sami’na Waato’na* yang berarti ikut perintah atau *dawuh* guru asal perintah yang diberikan masih sesuai dengan ajaran Islam.

C. Analisis komparasi konsep etika menuntut ilmu perspektif Imam Az-Zarnuji dan Syaikh Muhammad Syakir

Berdasarkan uraian diatas dapat kita tarik kesimpulan bagaimana pandangan imam Az-Zarnuji mengenai etika menuntut ilmu, diantaranya: dijelaskan niat belajar yang sungguh- sungguh dalam belajar, karena dengan kesungguhan dan semangat yang tinggi merespond otak untuk selalu optimis agar dapat memahami pelajaran dengan mudah. Pemanfaatan dan pengaturan waktu yang baik juga harus diperhatikan dengan baik, karena jika pelajar tidak mampu mengatur waktu dengan baik, kegiatannya tidak akan terjadwal dengan baik dan akhirnya akan mengganggu jadwal yang lainnya.

Dalam proses pembelajaran juga diperlukannya pemahaman pelajaran dan diskusi agar materi yang disampaikan dapat dicerna oleh otak dengan baik, dan jangan lupa untuk berdoa dan bertaawakkal kepada Allah setelah berusaha semaksimal mungkin dalam belajar. Imam Az-Zarnuji juga menjelaskan

¹⁵¹ Muhammad Syakir, *Nasehat orang tua kepada anaknya*,....., 50.

mengenai faktor penyebab kuat dan lupanya hafalan seseorang, dan hal-hal apa saja yang dapat menambah rezeki dan memperpanjang umur.

Pada bab sebelumnya juga telah dijelaskan mengenai etika menuntut ilmu pandangan Syaikh Muhammad Syakir. Salah satunya mengenai kesungguhan dan semangat dalam belajar, perencanaan dan manajemen waktu yang benar-benar harus diperhatikan oleh pelajar. Lebih jelasnya peneliti telah menyimpulkan komparasi etika menuntut ilmu perspektif Imam Az-Zarnuji dengan Syaikh Muhammad Syakir sebagai berikut :

1. Persamaan konsep etika menuntut ilmu perspektif Imam Az-Zarnuji dengan Syaikh Muhammad Syakir

Tabel 1.1

No.	Kitab <i>ta'lim Al-Muta'allim</i>	Kitab <i>Washoya Al-Abaa' Lil-Abnaa'</i>
1.	Kitab ini menjelaskan bahwa seorang pelajar hendaknya bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu. Karena dengan kesungguhan itu, seorang pelajar akan mampu meraih keberhasilan.	Kitab ini menjelaskan bahwa seorang pelajar hendaknya bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu. Karena dengan kesungguhan itu, seorang pelajar akan mampu meraih keberhasilan.
2.	Kitab ini menjelaskan bahwa seorang pelajar hendaknya menyimak dan memahami pelajaran yang diberikan oleh	Menjelaskan bahwa seorang pelajar hendaknya menyimak dan memahami pelajaran yang diberikan oleh guru dengan sungguh-sungguh, dan

	<p>guru dengan sungguh-sungguh, dan mengulang pelajaran yang telah diajarkan. Karena dengan memahami kembali apa yang telah diajarkan, akan memudahkan pelajar dalam mengingat pelajaran.</p>	<p>mengulang pelajaran yang telah diajarkan. Karena dengan memahami kembali apa yang telah diajarkan, akan memudahkan pelajar dalam mengingat pelajaran.</p>
3.	<p>Kitab ini menjelaskan bahwa dalam menuntut ilmu pelajar juga diharuskan untuk melakukan diskusi dengan temannya, diskusi yang digunakan dalam bentuk <i>Mudzaharoh</i> (saling tukar pendapat untuk melengkapi ilmu pengetahuan) dan <i>Munadhoroh</i> (saling mengkritisi pendapat). karena dengan diskusi dapat menemukan jawaban atas persoalan yang dirasa sulit oleh pelajar.</p>	<p>Kitab ini menjelaskan bahwa dalam menuntut ilmu pelajar juga diharuskan untuk melakukan diskusi dengan temannya, diskusi yang digunakan dalam bentuk <i>Mudzaharoh</i> (saling tukar pendapat untuk melengkapi ilmu pengetahuan) dan <i>Munadhoroh</i> (saling mengkritisi pendapat). karena dengan diskusi dapat menemukan jawaban atas persoalan yang dirasa sulit oleh pelajar.</p>
4.	<p>Kitab ini menjelaskan bahwa begitu pentingnya menghormati guru, tidak ada yang lebih</p>	<p>Kitab ini menjelaskan bahwa begitu pentingnya menghormati guru, tidak ada yang lebih berbahaya bagi seorang</p>

	<p>berbahaya bagi seorang pelajar dari pada murka seorang guru. Adapun cara menghormati guru diantaranya: a). tidak berbicara saat guru sudah memulai pelajaran. b). jika belum paham dengan yang ajarkan oleh guru, maka memohon dengan sopan kepada guru untuk mengulanginya. C). menghindari pertanyaan-pertanyaan yang membosankan. d). jangan membantah penjelasan guru yang menyebabkan beliau murka.</p>	<p>pelajar dari pada murka seorang guru. Adapun cara menghormati guru diantaranya: a). tidak berbicara saat guru sudah memulai pelajaran. b). jika belum paham dengan yang ajarkan oleh guru, maka memohon dengan sopan kepada guru untuk mengulanginya. C). menghindari pertanyaan-pertanyaan yang membosankan. d). jangan membantah penjelasan guru yang menyebabkan beliau murka.</p>
5.	<p>Kitab ini menjelaskan bahwa dalam menuntut ilmu seorang pelajar hendaknya bertawakkal kepada Allah SWT setelah usaha dan do'a yang telah dilakukan.</p>	<p>Kitab ini menjelaskan bahwa dalam menuntut ilmu seorang pelajar hendaknya bertawakkal kepada Allah SWT setelah usaha dan do'a yang telah dilakukan.</p>
6.	<p>Kitab ini menjelaskan bahwa dalam menuntut ilmu, seorang pelajar harus memiliki sikap <i>tawadhu'</i> atau rendah hati.</p>	<p>Kitab ini menjelaskan bahwa dalam menuntut ilmu, seorang pelajar harus memiliki sikap <i>tawadhu'</i> atau rendah hati. Seorang pelajar harus mampu</p>

	Seorang pelajar harus mampu menanggung penderitaan dan cobaan yang diberikan oleh Allah SWT. karena barang siapa yang bersikap <i>tawadhu'</i> karena Allah SWT, maka diangkatlah derajatnya.	menanggung penderitaan dan cobaan yang diberikan oleh Allah SWT. karena barang siapa yang bersikap <i>tawadhu'</i> karena Allah SWT, maka diangkatlah derajatnya.
7.	Kitab ini menjelaskan bahwa dalam menuntut ilmu seorang pelajar dianjurkan untuk memanfaatkan waktu yang ada dengan sebaik mungkin. Jangan sampai digunakan untuk hal yang tidak berguna an merugikan.	Kitab ini menjelaskan bahwa dalam menuntut ilmu seorang pelajar dianjurkan untuk memanfaatkan waktu yang ada dengan sebaik mungkin. Jangan sampai digunakan untuk hal yang berguna an merugikan.
8.	Antara kitab <i>Ta'lim Al-Muta'allim</i> dengan kitab <i>Washoya Al-Abaa' Lil-Abnaa'</i> memiliki tujuan yang sama, yaitu membekali para pelajar dengan ilmu akhlak, sehingga tercapainya tujuan pembelajaran agama islam.	Antara kitab <i>Ta'lim Al-Muta'allim</i> dengan kitab <i>Washoya Al-Abaa' Lil-Abnaa'</i> memiliki tujuan yang sama, yaitu membekali para pelajar dengan ilmu akhlak, sehingga tercapainya tujuan pembelajaran agama islam.

2. Perbedaan konsep etika menuntut ilmu perspektif Imam Az-Zarnuji dan Syaikh Muhammad Syakir

Tabel 1.2

No.	Kitab <i>Ta'lim Al-Muta'allim</i>	Kitab <i>Washoya Al-Abaa' Lil-Abnaa'</i>
1.	<p>Dalam kitab <i>Ta'lim Al-Muta'allim</i> dijelaskan secara rinci tentang bagaimana adab menuntut ilmu. Seperti halnya dijelaskan a).bagaimana kriteria teman belajar yang baik diantaranya: 1) orang yang jujur. 2). Seorang yang <i>wira'i</i>. 3). Dan mudah memahami masalah. Begitu juga harus menghindari teman yang memiliki sikap: 1). Pemalas. 2). Banyak bicara. 3). Pengangguran. 4). Pengacau. 5). Dan senang berbuat fitnah. b). menjelaskan bagaimana kriteria memilih seorang guru. diantaranya: 1). Seseorang yang alim. 2). Seseorang yang ebih <i>waro'</i>. 3). Dan seseorang yang lebih berusia,</p>	<p>Dalam kitab <i>Washoya Al-Abaa' Lil-Abnaa'</i> menjelaskan bagaimana selayaknya seorang pelajar menghormati temannya. Menjelaskan mengenai hak dan kewajiban terhadap teman. Dalam kitab tidak dijelaskan bagaimana hak dan kewajiban guru, hanya dijelaskan nasehat guru kepada muridnya. Penjelasan mengenai etika menuntut ilmu dalam kitab ini tidak begitu dijabarkan, hanya pembahasan sekilas.</p>

	<p>dalam artian guru yang lebih tua.</p> <p>Dalam penjabarnya, kitab <i>Ta'lim Al-Muta'allim</i> lebih rinci dan jelas. Pembahasannya lengkap, disertai dengan contoh.</p>	
2.	<p>Dalam kitab <i>Ta'lim Al-Muta'allim</i> dijelaskan secara rinci tentang bagaimana etika yang harus dilakukan oleh pelajar kepada gurunya. Diantara perbuatan menghormati guru adalah: a). tidak melintas dihadapannya. b). tidak menduduki tempat duduknya. c). tidak berbicara sendiri ketika guru sedang menjelaskan pelajaran. d). tidak banyak bicara didekat beliau. e). tidak menanyakan susatu yang membuat guru murka. f). mengambil waktu yang tepat dan jangan pernah mengetuk pintu tetapi bersabarlah sampai beliau belajar.</p>	<p>Dalam kitab <i>Washoya Al-Abaa' Lil-Abnaa'</i> menjelaskan tentang etika pelajar kepada guru hanya pada beberapa point, yaitu: a). bila guru telah memulai pelajaran, maka pelajar hendaknya tidak berbicara sendiri dengan temannya. b). menyimak pelajaran dengan sungguh-sungguh. c). jangan melantangkan suara didepan guru. d). jangan membantah penjelasan guru.</p>

3.	<p>Dalam kitab <i>Ta'lim Al-Muta'allim</i> nasehatnya bersikap menyeluruh, tidak ada panggilan khusus terhadap siapa yang dinasehati.</p>	<p>Dalam kitab <i>Washoya Al-Abaa' Lil-Abnaa'</i> memiliki panggilan khusus kepada pelajar atau yang dinasehati, yaitu menggunakan panggilan <i>Yaa Bunayya</i> yang berarti wahai anakku.</p> <p>Dalam kitab ini, Syaikh Muhammad Syakir memposisikan diri selayaknya orang tua yang sedang menasehati anaknya.</p>
4.	<p>Pembahasan dalam kitab <i>Ta'lim Al-Muta'allim</i> lebih menekannya kepada adab atau etika yang harus dilakukan pelajar maupun pengajar dalam proses pembelajaran secara rinci. Selain itu, kitab ini juga menjelaskan hal-hal yang berhubungan dengan pelajar, seperti tentang hal-hal penyebab kuat hafalan dan penyebab lupa. Dijelaskan pula hal-hal apa saja yang dapat mendatangkan maupun menghambat rezeki, dan hal-hal</p>	<p>Dalam kitab <i>Washoya Al-Abaa' Lil-Abnaa'</i> tidak dijelaskan hal-hal tersebut. Karena kitab ini tidak hanya berpusat pada ketentuan dalam belajar, namun juga membahas tentang etika atau akhlak dalam kehidupan sehari-hari.</p>

	yang menyebabkan bertambahnya usia.	
--	-------------------------------------	--



BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan oleh peneliti dalam bab-bab sebelumnya mengenai etika menuntut ilmu dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* karya Imam Az-Zarnuji dan kitab *Wasaya Al-Abaa' Lil-Abnaa'* karya Syaikh Muhammad Syakir, peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Etika menuntut ilmu yang terdapat dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* karya Imam Az-Zarnuji, tercatat ada 12 point. Diantarnya: a). niat belajar yang sungguh-sungguh. b). memilih ilmu, guru, dan teman. c). mengagungkan ilmu dan ahlinya. d). ketekunan, kontinuitas dan minat belajar yang tinggi. e). permulaan, kuantitas, dan tata tertib dalam belajar. f). tawakkal. g). pandai memanfaatkan waktu. h). kasih sayang dan nasehat. i). pandai mengambil pelajaran. j). *wara'* ketika belajar. k). penyebab kuat hafalan dan penyebab lupa. l). masalah rezeki dan umur.
2. Etika menuntut ilmu dalam kitab *Wasaya Al-Abaa' Lil-Abnaa'* karya Syaikh Muhammad Syakir terdapat 7 point, diantaranya: a). bersungguh-sungguh dan bersemangat. b). memanfaatkan waktu belajar. c). membaca dan memahami pelajaran. d). *tawadhu'* (rendah hati). f). berdiskusi. g). memuliakan guru. h). mencari ridho guru.

3. Adapun komparasi etika menuntut ilmu antara kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* karya Imam Az-Zarnuji dan kitab *Waşaya Al-Abaa' Lil-Abnaa'* karya Syaikh Muhammad Syakir adalah sebagai berikut:
- a. Persamaannya: kedua kitab ini sama-sama menjelaskan mengenai kesungguhan dalam belajar, menjelaskan bahwa seorang pelajar hendaknya menyimak dan memahami pelajaran yang diberikan oleh guru dan mengulang pelajaran yang telah diajarkan. Kedua kitab ini juga menjelaskan tentang begitu mulianya seorang guru, sehingga dijelaskan pula apa saja etika yang harus diperhatikan untuk menghormati dan mendapat ridho guru, diantaranya: tidak berbicara saat pelajaran dimulai, memohon dengan sopan kepada guru untuk mengulangi pelajaran yang belum paham, menghindari pertanyaan-pertanyaan yang membosankan, dan jangan membantah penjelasan guru yang menyebabkan beliau murka. Kemudian juga dijelaskan mengenai bagaimana seorang pelajar mampu memanfaatkan waktu dengan baik. Secara umum kedua kitab ini menjelaskan tentang etika yang harus dilakukan oleh seorang pelajar dalam menuntut ilmu yang disertai dengan dalil. Kedua kitab ini memiliki tujuan yang sama, yakni membekali para pelajar dengan ilmu akhlak, sehingga tercapainya tujuan pembelajaran agama islam.
 - b. Perbedaannya: penjabaran mengenai etika menuntut ilmu dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* lebih jelas, sedangkan dalam kitab *Waşaya Al-Abaa' Lil-Abnaa'* hanya dibahas sekilas. Dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* dijelaskan secara rinci tentang bagaimana etika yang harus

dilakukan oleh pelajar kepada gurunya. Diantara perbuatan menghormati guru adalah: a). tidak melintas dihadapannya. b). tidak menduduki tempat duduknya. c). tidak berbicara sendiri ketika guru sedang menjelaskan pelajaran. d). tidak banyak bicara didekat beliau. e). tidak menanyakan sesuatu yang membuat guru murka. f). mengambil waktu yang tepat dan jangan pernah mengetuk pintu tetapi bersabarlah sampai beliau belajar.

sedangkan dalam kitab *Wasoyya Al-Abaa' Lil-Abnaa'* hanya membahas beberapa point saja, diantaranya: Dalam kitab *Wasoyya Al-Abaa' Lil-Abnaa'* menjelaskan tentang etika pelajar kepada guru hanya pada beberapa point, yaitu: a). bila guru telah memulai pelajaran, maka pelajar hendaknya tidak berbicara sendiri dengan temannya. b). menyimak pelajaran dengan sungguh-sungguh. c). jangan melantangkan suara didepan guru. d). jangan membantah penjelasan guru. Dalam kitab *Wasoyya Al-Abaa' Lil-Abnaa'*, Syaikh Muhammad Syakir memposisikan diri sebagai orang tua yang menasehati anaknya. Oleh karena itu, dalam kitab *Wasoyya Al-Abaa' Lil-Abnaa'* memiliki julukan khusus, yaitu *yaa bunayya*, yang berarti wahai anakku. Secara umum kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* lebih menekankan tentang etika yang harus dilakukan pelajar maupun pengajar dalam proses pembelajaran secara rinci. Selain itu, kitab ini juga menjelaskan hal-hal yang berhubungan dengan pelajar, seperti tentang hal-hal penyebab kuat hafalan dan penyebab lupa. Dijelaskan pula hal-hal apa saja yang dapat mendatangkan maupun menghambat rezeki, dan hal-hal yang menyebabkan bertambahnya usia.

Sedangkan dalam kitab *Waṣaya Al-Abaa' Lil-Abnaa'* hanya dijelaskan secara singkat mengenai etika menuntut ilmu, karena kitab ini tidak hanya berpusat pada ketentuan dalam belajar, namun juga membahas tentang etika dalam kehidupan sehari-hari.

Semoga dengan data yang telah disajikan, sama sekali tidak mengurangi penghargaan kepada Imam Az-Zarnuji pengarang kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* dan Syaikh Muhammad Syakir sebagai pengarang kitab *Waṣaya Al-Abaa' Lil-Abnaa'*.

B. Saran

Dalam mencapai kesejahteraan hidup tentu dibutuhkan pengorbanan yang tidak mudah. Salah satunya adalah menuntut ilmu dengan syarat dan ketentuan-ketentuan tertentu. Kemampuan seorang pelajar tidaklah dapat menjadikannya sukses dalam menuntut ilmu jika tidak memperhatikan etika apa saja yang harus dilakukan didalamnya. Salah satunya adalah etika menghormati guru. Dalam menuntut ilmu, ridho guru adalah kunci dalam segala hal, jika seorang pelajar telah mendapat ridho guru, maka insyaAllah akan dimudahkan dalam belajar, dan menjadikan ilmunya bermanfaat dunia akhirat. Peneliti berharap dengan ditulisnya skripsi ini, semoga dapat menjadi tambahan referensi dan rujukan bagi pelajar khususnya dan kepada masyarakat luas pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M. Yatimin. *Pengantar Studi Etika*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.

Abdullah, Taufik. *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam, akar dan awal*. Jakarta: PT Ihtiar Baru Van Houve, 2002.

Ahmadi. *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media, 1992.

Ahmad, Beni dan Hendra akhdiyati. *Ilmu Pendidikan Islam 1*. Bandung : CV Pustaka Setia, 2009.

Al-Utsman, Muhammad Bin Shalih. *Panduan Lengkap Menuntut Ilmu*. Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2006.

Amin, Ahmad. *Etika (Ilmu Akhlak)*. Jakarta: Bulan Bintang, 1975.

Andika Aprilianto dan Mariana Wahyuni. "Permainan Edukasi (game) sebagai Strategi Pendidikan Karakter". *Jurnal Pendidikan Islam*. No. 1 Maret 2018.

Anwar, Ali. *Pembaharuan Pendidikan Di Pesantren Lirboyo Kediri*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011.

As'ad, Aliy. *Terjemah Ta'lim Muta'allim (bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan)*. Kudus: Menara kudus, 2007.

Ash Shieddieqy, M. Hasbi. *Al-Islam*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2001.

Az-Zarnuji, Syekh. *Terjemah Ta'lim Muta'allim*. Surabaya: Mutiara ilmu, 2009.

Busiri, Achmad. "Etika Murid Dalam Menuntut Ilmu Perspektif Syaikh Az-Zarnuji". *Akademia Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. No. 1 Juni, 2020.

Depdiknas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka utama, 2008.

Gunawan, *et al.* "Etika Menuntut Ilmu (studi Komparasi Pemikiran Al-Ghazali dan Zarnuji)". *Geneologi Pai: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. No. 1 Januari-juni, 2020.

Gunawan, Heri. *Konsep Pendidikan Karakter (konsep dan implementasi)*. Bandung: Alfabeta, 2014.

Hasan, Said Hamid, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran* Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010.

Irham. “hadits Populer Tentang Ilmu dan Relevansinya dengan Masalah Pendidikan Islam”. *Jurnal Studi Alquran dan Hadits*. No.2 Agustus 2020.

------. “Hadits Populer tentang Ilmu”. *Al Quds Jurnal Studi Alquran dan Hadits*. No. 2 September 2020.

Iswati, “Long Life Education Dalam perspektif Hadits (Suatu Tinjauan Pendidikan sejak Prenatal dan Analisis Terhadap Kualitas Hadits Pendidikan Sepanjang Hayat)”, *At-Tajdid*, 02 Juli-Desember 2019.

Jalaluddin dan Abdullah idi. *Filsafat Pendidikan*. Jakarta: Kharisma Putra Utama Offset, 2013.

Khoiri, Ahmad Fathun. *Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Al-Qur’an surat Al-mujadalah dalam Tafsir Al-Misbah dan relevansinya dengan Pendidikan Islam*, Ponorogo: STAIN Ponorogo, 2015.

Kurniawan, Aris. *Pendidikan Karakter (Pengertian, kelemahan, tujuan, manfaat, nilai, metodologi, prinsip, para ahli)*, <https://www.gurupendidikan.co.id/pendidikan-karakter/>, diakses pada tanggal 08 Desember 2020.

Langgulung, Hasan. *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisis Psikologis dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka al-Husna, 1988.

Lailatus, Riski. *Relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dalam Kitab Ta'limul Muta'allim terhadap Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2015.

Mahmud. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Pustaka Setia, 2011.

Makmun, Rodli. *Pembentukan Karakter berbasis Pesantren*. Ponorogo: STAIN Press Ponorogo, 2014.

Mishbahuddin, Mohammad. "Konsep Menuntut Ilmu Dalam Kajian Bahasa", *Jurnal Tarbawi*, No.1 Tahun 2016.

Mubin, Nor. "Pendidikan Karakter pada Anak perspektif *Washoya Al-abaa' Lil Abnaa'* Karya Syaikh Muhammad Syakir". *Attiflah: Journal of Early Childhood Islamic Education*. No. 2 Juni, 2020.

Mufid, Muhammad. *Etika dan Filsafat Komunikasi*. Jakarta: Prenadamedia, 2009.

Muhajir, Noeng. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Rakesrain, 1998.
Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensis*. Jakarta : Bumi Aksara, 2014.

Nata, Abudin. *Akhlak tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: PT Grafindo Pustaka, 2013.

------. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persida, 2003.

------. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016.

Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1991.

Rahman, Alfianoor. "Pendidikan Akhlak Menurut Az-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim". *Jurnal At-Ta'dib*. vol 11, No. 1 Tahun 2016.

Rahmawati, Titha. *Pendidikan Akhlak Perspektif Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari dalam Washoya Al-Abaaa' Lil-Abnaa'*. Skripsi: Ponorogo, 2020.

Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Kalam Mulia, 2006.

------. *Metodologi Pengajaran Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2001.

Saehudin, Ahmad Izzan. *Hadits Pendidikan Konsep Pendidikan Berbasis Hadits*. Bandung: Humaniora, 2016.

Said, Jalaludin Umar. *Filsafat Pendidikan Islam Konsep dan Pemikirannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994.

Sayyidatut Tasliyah, *Konsep Etika Menuntut Ilmu menurut Syekh Muhammad Syakir dalam kitab Washoya Al-Abaa' Lil-Abnaa' I*. Skripsi: Slatiga, 2017.

Siswanto. *Etika Profesi Keguruan Pendidikan Agama Islam*. Surabaya: CV. Salsabila Pratama, 2013.

Syakir, Muhammad. *Nasehat orang tua kepada anaknya (Terjemah Al-Abaa' Lil-Abnaa')*. Surabaya: Al-Miftah, 2011.

Syauqi, Muhammad. “Pendekatan Pendidikan Karakter Perspektif Syaikh Muhammad Syakir Al-Sikandari”. Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2019.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2015.

Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: remaja Rosda Karya, 1994.

Tholabi, Imam. “Pemikiran Pendidikan Az-Zarnuji dalam Kitab Ta'limul Muta'allim,” *jurnal tribakti*. No. 4 Januari, 2010.

Tim penyusun. *Buku Pedoman Penulisan skripsi*. Ponorogo: STAIN Press, 2017.

Tim penyusun. *Undang-undang Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: CV Jaya Abadi, 2003.

Tim Penyusun Kamus Pusat pembinaan dan pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1998.

Tulaeka, et.al, Hamzah. *Akhlak Tasawuf*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011.

Waldi, Irfa. “Nilai-nilai Pendidikan (Analisis terhadap kitab Washaya Al-abaa’ lil-abnaa’”. *Ihya al-Arabyah : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*). 2019.

Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam Dirasat Islamiyah II*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993.

Yaumi, Muhammad. *Pendidikan Karakter (Landasar, Pilar, dan Implementasi)*. Jakarta: Kencana, 2016.

Yusuf, Syaifulloh. “Konsep Pendidikan Akhlak Syeikh Muhammad Syakir dalam Menjawab Tantangan Pendidikan Era Digital”. *Ta'dibuna*. No. 1 Mei, 2019.

Zaini, Muhammad dan Muhammad Qorib. *Integrasi Etika dan Moral Spirit dan Kedudukannya dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Bildung, 2020.

